

***PASANG RI KAJANG* : SEBUAH TRADISI LISAN
UNTUK MELESTARIKAN HUTAN ADAT**

***PASANG RI KAJANG* : AN ORAL TRADITION
TO PRESERVE INDIGENOUS FOREST**

**RAMADHANI
E022211022**



**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PASANG RIKAJANG : SEBUAH TRADISI LISAN
UNTUK MELESTARIKAN HUTAN ADAT**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan oleh:

**RAMADHANI
E022211022**

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**PASANG RIKAJANG : SEBUAH TRADISI LISAN UNTUK
MELESTARIKAN HUTAN ADAT**

Disusun dan diajukan oleh

RAMADHANI


E022211022

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **27 JULI 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

2

Menyetujui


Pembimbing Utama,


Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si
Nip. 196201181987021001

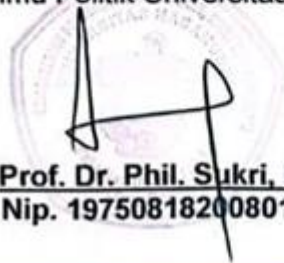
Pembimbing Pendamping,


Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si
Nip. 195910011987022001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,
Hasanuddin,


Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 19610716198702 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas


Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramadhani
NIM : E022211022
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul
**PASANG RI KAJANG : SEBUAH TRADISI LISAN UNTUK
MELESTARIKAN HUTAN ADAT**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis in, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juli 2023

Yang menyatakan



Ramadhani

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kuasanya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Pasang ri Kajang: Sebuah Tradisi Lisan untuk Melestarikan Hutan Adat."

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, almarhum bapak Bambang Suparto Wibowo dan ibu Darhani Darlis, saudara Nurul Delfrita Wulandari SH, Daffa Satya Arya Wibowo.
2. suami saya, Adam Kurniawan serta keluarga besar suami saya yang selalu memberikan motivasi, harapan yang baik, terutama bantuan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
3. Anak-anak saya Amira Zetkin, Alita Ludwina, Ayudisha Marauleng dan almarhum Syafii Maarif. Kalian selalu hadir di saat lelah mulai menghampiri dan menjadi energy baru untukku.

4. Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., selaku pembimbing I dan Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si, dan Dr. Muh Basir, MA selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.
6. Dr. H. Muhammad Farid, M.si selaku ketua program studi juga Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin juga sekaligus penguji dengan sikap yang ramah dan bersahabat dan senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
7. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai bidang studi Komunikasi.
8. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir

9. Seluruh informan penulis khususnya Bapak Jumarlin yang telah bersedia untuk membantu dan menyempatkan waktunya dalam proses wawancara.
10. Sahabat-sahabat penulis di grup kecil bimbingan prof Unde yang terdiri dari Muawwanah, Dyah Endang, Marlen, Asyari Nurdin, Wardoyo Dingkol, Dennis, Arya Raharji, Ahmad Majdy, Dyan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
11. Seluruh mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Hasanuddin yang bersama penulis menapaki proses pembelajaran dalam ruang perkuliahan.
12. Semua pihak tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Makassar, 27 Juli 2023
Penulis,

Ramadhani

ABSTRAK

RAMADHANI. *Pasang ri Kajang: Sebuah Tradisi Lisan untuk Melestarikan Hutan Adat* (dibimbing oleh Andi Alimuddin Unde dan Jeanny Maria Fatimah).

Penyampaian *Pasang* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Ammatoa Kajang menjadi sebuah tradisi lisan yang melekat pada masyarakat adat Kajang. *Pasang* tidak boleh dituliskan karena menjadi sebuah *kasipalli* 'tabu' bagi mereka untuk menuliskannya. Namun, tradisi penyampaian pesan lisan ini tidak luntur dari generasi ke generasi bahkan memengaruhi perilaku masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam melestarikan hutan. Penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis pewarisan tradisi lisan *Pasang* oleh masyarakat adat Ammatoa Kajang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain itu, untuk memahami dan menganalisis pengaruh tradisi lisan *Pasang* terhadap perilaku masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam melestarikan hutan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan dan ajaran *Pasang* diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan disampaikan melalui cerita, pantun, doa, dan ritual-ritual adat. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui cerita-cerita dengan hal-hal yang berbau magis. Pengetahuan tentang tradisi dan interaksi sosial diwariskan sejak dini melalui pesan langsung dari orang tua kepada anaknya. Lembaga adat juga berperan penting dalam pewarisan *Pasang* melalui pelaksanaan ritual adat yang diselenggarakan oleh pemangku adat yang sarat dengan pesan-pesan simbolik. Temuan lainnya adalah *Pasang* telah memengaruhi perilaku masyarakat adat Ammatoa Kajang untuk menjaga dan melestarikan hutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku melestarikan hutan masyarakat adat adalah perwujudan dari sistem religi, ketaatan terhadap hukum yang terdapat dalam *Pasang*, dan prinsip hidup *tallasa kamase-masea* yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Pasang ri Kajang*, hutan, masyarakat adat, tradisi lisan



ABSTRACT

RAMADHANI. Pasang ri Kajang: An Oral Tradition to Preserve Indigenous Forests (supervised by Andi Alimuddin Unde and Jeanny Maria Fatimah)

In the daily life of Ammatoa Kajang indigenous community, the delivery of Pasang is an oral tradition inherent in the Kajang indigenous community. Pasang should not be written down because it becomes *kasipalli*, or taboo, for them to write it down. However, the tradition of delivering oral messages has not faded from one generation to another generation and even influences the behaviour of Ammatoa Kajang indigenous people in preserving the forests. The research aims at comprehending and analysing the inheritance of the oral tradition of Pasang Ammatoa Kajang indigenous people from one generation to another generation in addition to comprehending and analysing the influence of Pasang oral tradition on the behaviour of Ammatoa Kajang indigenous people in preserving the forests. The data collection methods used were observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings show that most of Pasang knowledge and teachings are passed down orally from one generation to another generation and conveyed through the stories, rhymes, prayers, and traditional rituals. The messages are conveyed through the stories with the magical elements. The knowledge about the traditions and social interactions is passed on from an early age through direct messages from the parents to their children. Traditional institutions also play an important role in the inheritance of Pasang through the implementation of traditional rituals organized by the traditional leaders, which are full of symbolic messages. Another finding is that Pasang has influenced the behaviour of the Ammatoa Kajang indigenous people to protect and preserve the forests. The behaviour of conserving the forests is the manifestation of the religious system, obedience to the laws contained in Pasang, and the principle of living *tallasa kamase-masea*, which is internalized in the daily life. The research concludes that the Ammatoa Kajang indigenous peoples can be a real example for a modern cultural community of how to practice a simple life and this can be contributed to the forest conservation.

Keywords: pasang ri Kajang, forest, indigenous people, oral tradition



DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN Judul.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Konsep.....	11
1. Konsep Tradisi Lisan	11
1.1 Pengertian Tradisi Lisan	11
1.2 Unsur-unsur kajian tradisi lisan.....	13
1.3 Pasang ri Kajang sebagai tradisi lisan	22
2. Komunikasi Budaya	25
3. Konsep Masyarakat Hukum Adat	27

3.1	Pengertian masyarakat hukum adat	27
3.2	Karakteristik Masyarakat hukum adat Ammatoa Kajang.	29
4.	Konsep hutan adat.....	33
4.1	Pengertian Hutan adat.....	33
4.2	Hutan Adat Ammatoa Kajang	35
B.	Tinjauan Teori.....	38
1.	Teori Budaya Kelisanan Primer (Primary Oral Cultures)	38
2.	Teori Komunikasi Interpersonal	49
3.	Teori Sintalitas Kelompok.....	57
C.	Kerangka Pemikiran	62
C.	Penelitian terdahulu yang relevan.....	65
D.	Definisi Operasional.....	72
BAB III	METODE PENELITIAN.....	74
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	74
B.	Pengelolaan Peran sebagai Peneliti	74
C.	Lokasi Penelitian	75
D.	Sumber Data	75
E.	Teknik Penarikan Informan.....	76
F.	Teknik Pengumpulan Data	82
G.	Teknik Analisis Data.....	85
1.	Reduksi Data.....	85
2.	Sajian Data.....	85
3.	Penarikan Kesimpulan.....	85
G.	Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan	85

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Hasil Penelitian	87
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	87
1.1 Sejarah dan asal usul suku kajang	90
1.2 Masyarakat Adat Ammatoa Kajang di Masa Penjajahan hingga Masa Kemerdekaan.....	92
1.3 Peta wilayah hutan adat Kajang.....	97
2. Gambaran Umum Objek Penelitian	103
2.1 Pasang sebagai sebuah tradisi lisan.....	103
2.2 Inti ajaran Pasang ri Kajang.....	105
2.3 Struktur lembaga pemerintahan adat.....	116
3. Faktor-faktor yang berperan dalam pewarisan tradisi lisan.....	123
3.1 Peran keluarga	123
3.2 Peran lembaga adat	125
B. Pembahasan	126
1. Teori budaya lisan primer dalam pewarisan Pasang	126
2. Teori komunikasi interpersonal dalam pewarisan Pasang di lingkungan keluarga.....	128
3. Teori sintalitas kelompok dalam pewarisan Pasang dari lembaga adat ke masyarakat	131
4. Perilaku masyarakat adat dalam melestarikan hutan	137
5. Implikasi dari perilaku masyarakat adat melestarikan hutan .	143
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 147
A. Kesimpulan.....	147

B. Saran-saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN	
A. Pedoman Wawancara.....	153
B. Hasil pemetaan tentang hutan adat Kajang	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Profil Informan

Tabel 2 Luas Wilayah, Status, dan Klasifikasi menurut Desa/Kelurahan

Tabel 3. Banyaknya Penduduk, Luas Desa, dan Kepadatan

Tabel 4. Hasil Observasi Penelitian

Tabel 5. Ajaran Pasang terkait pelestarian hutan dan konsekuensi pelanggarannya bagi masyarakat adat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perbedaan antara dunia dan dunia luar

Gambar 2 T dan V dalam poros kekuasaan dan poros solidaritas

Gambar 3 Kerangka Pikir

Gambar 4 Peta Wilayah adat Kajang

Gambar 5 Peta Ilalang Embayya (Kajang Dalam)

Gambar 6 Peta wilayah Borong Lompoa

Gambar 7 Struktur Karaeng Tallua dan Adat Limayya pada sistem pemerintahan Kajang sebelum penggabungan

Gambar 8 Keterhubungan antara Pasang ri Kajang dengan praktek pelestarian hutan

Gambar 9. Hutan Barombong

Gambar 10. Hutan Bongki

Gambar 11. Buki' Madu

Gambar 12. Hutan Bukia

Gambar 13. Mata Air Kalimbuara'

Gambar 14. Hutan Kare Lohe

Gambar 15. Hutan Pokkolo'

Gambar 16. Hutan Pudondo'

Gambar 17. Hutan Sangkala Lombo'

Gambar 18. Hutan Tama'dohong

Gambar 19. Rumah anggota masyarakat adat yang seragam

Gambar 20. Anak anak Kajang Dalam yang mulai bersekolah

Gambar 21. Batas antara Kajang Luar dan Kajang Dalam

Gambar 22. Wawancara peneliti dengan Nassa

Gambar 23. Wawancara peneliti dengan Syamsia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat sebuah masyarakat adat yang teguh mempertahankan kebudayaan dengan prinsip hidup sederhana. Masyarakat adat tersebut adalah masyarakat hukum adat (selanjutnya disebut MHA Ammatoa Kajang). Mereka percaya bahwa sedang mengemban tugas mulia, menjaga kesejukan dan ketenangan hidup di muka bumi. Tugas mulia tersebut diterjemahkan dalam prinsip *tallassa kamase-masea* (hidup sederhana).

Prinsip hidup *kamase-masea* artinya adalah sikap berserah diri kepada Turie A'ra'na atau Yang Maha Kuasa. Seluruh tujuan manusia, baik tujuan dunia maupun akhirat diharapkan berjalan sesuai dengan kehendak Turie A'ra'na. Untuk bersiap memasuki kehidupan akhirat yang dengan berkecukupan, maka perlu adanya sikap berserah diri, membebaskan diri dari segala keinginan duniawi dan menerapkan hidup sederhana atau *kamase-masea*. Seperti apa hidup sederhana yang dalam ajaran Suku Kajang, yaitu ketika berdiri engkau bersahaja, ketika duduk engkau bersahaja, ketika berjalan engkau bersahaja dan ketika berbicara engkau bersahaja. Prinsip hidup *tallase kamase"-mase"* diterapkan oleh MHA Ammatoa Kajang dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dalam keseragaman rumah kawasan adat Kajang. Keseragaman rumah

disana tidak hanya dari segi bentuk bangunan saja tetapi juga seragam dari segi bahan bangunan, ukuran dan arah bangunan.

Jika ditarik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan masyarakat adat dari persaingan dan saling iri hati sehingga akan berdampak pada eksplorasi berlebihan pada pemanfaatan hutan. Hidup sederhana dipraktekkan secara utuh di sebuah wilayah yang disebut Rambang Seppang (zona terbatas). Secara administratif Rambang Seppang meliputi sebagian wilayah desa Tana Toa dan Malleleng. Wilayah Rambang Seppang meliputi Hutan Keramat dan kawasan pemukiman dengan pemberlakuan aturan adat yang ketat. Setiap orang yang masuk ke wilayah Rambang Seppang harus menggunakan pakaian berwarna hitam, tidak boleh menggunakan kendaraan, tidak boleh menggunakan alas kaki dan tidak boleh membawa benda elektronik.

Bangunan di dalam Rambang Seppang tidak boleh menggunakan material pabrikan, rumah-rumah berbentuk seragam dan semuanya menghadap ke arah matahari terbit. Inti hidup *kamase"-masea* adalah tidak akan menjalankan sesuatu yang bertentangan dengan isi ajaran Pasang sebagai pedoman tertinggi komunitas Kajang Dalam.

Menurut *Pasang ri Kajang*, segala sesuatu yang terjadi di dunia, terjadi atas kehendak Yang Maha Kuasa. *Pasang* tidak mengharuskan mereka menerima apapun yang sebelumnya tidak pernah ada di wilayah mereka tanpa mempertimbangkannya secara mendalam. Oleh sebab itu,

pembangunan menjadi suatu yang tidak dapat diterima oleh MHA Ammatoa Kajang, karena keniscayaan dalam pembangunan adalah perubahan, sementara perubahan dapat bertentangan dengan *Pasang ri Kajang*.

Historical evidences showed that for centuries Ammatoa community have had contact with outside world, especially with the communities as well as the kings of the important kingdoms in South Sulawesi such as the kingdoms of Luwu, Gowa and Bone. In fact, both communication and interaction with outside communities have recently been extended and intensified, especially because various development programs have been introduced by the government, through extension programs in the fields of health, religion, education, arrangement of residence, and tourism ||

(Hijang et al : 2019). Menurut Hijang dkk, MHA Ammatoa Kajang bukanlah sebuah masyarakat yang mengisolasi diri dari dunia luar. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa masyarakat adat Kajang telah berinteraksi dengan raja-raja dari Gowa, Bone dan Luwu. Interaksi tersebut merambah pada kerjasama dalam berbagai bidang program, seperti kesehatan, agama, pendidikan, pengaturan pemukiman penduduk hingga wisata. Sesuatu yang jauh dari yang kita bayangkan tentang masyarakat adat Ammatoa Kajang di masa lampau.

Pasang sudah menjadi sebuah sistem kepercayaan dan sistem nilai di Kajang sejak lama. Tidak hanya itu, *Pasang* juga menjadi bagian dari sumber hukum yang mengatur seluruh sendi kehidupan bermasyarakat di

wilayah adat Ammatoa Kajang khususnya dalam mengatur keseimbangan manusia dengan alam. *Pasang* adalah sumber dari seluruh adat istiadat dan tradisi yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat adat Kajang. Ketika *Pasang* tidak dijalankan, ia akan menimbulkan malapetaka bagi masyarakat.

Hijiang et al (2019: 201) mengatakan "...it will result in something undesirable, such as the unbalance of both the social and ecological systems (Kajang: *Ba"bara*) in the form of certain disease (Kajang: *Natabai Passau*) suffered by either an individual or the whole community." Pawenari Hijiang dkk menjelaskan bahwa jika *Pasang* tidak dijalankan maka akan menghasilkan sesuatu yang tidak diinginkan, seperti ketidakseimbangan baik sistem sosial maupun ekologi atau biasa disebut *ba"bara*. Hal tersebut dapat berupa penyakit (*Natabai Passau*) yang diderita baik individu atau masyarakat secara keseluruhan.

Pasang diwasiatkan secara lisan dari leluhur kepada keturunan mereka secara turun-temurun hingga saat ini. Penyampaian *Pasang* menjadi sebuah tradisi oral yang melekat pada masyarakat adat Kajang. *Pasang* tidak boleh dituliskan karena menjadi sebuah *kasipalli* atau tabu bagi mereka untuk menuliskannya. Namun, tradisi penyampaian pesan lisan ini tidak luntur dari generasi ke generasi.

Hijari et al (2019:202) menjelaskan bahwa *Pasang* tidak dapat berubah isinya. "...*Pasang ri Kajang anre nakulle nitambai, anre nakulle*

nikurangi". Artinya Pasang tidak dapat ditambahi dan dikurangi isinya. Apakah benar sumber hukum adat masyarakat Kajang ini benar-benar tidak mengalami perubahan baik dari segi nilai maupun dari segi makna.

Menurut Walter J.Ong (2002:31), *"...it is possible to generalize somewhat about the psychodynamics of primary oral cultures, that is, of oral cultures untouched by writing. For brevity, when the context keeps the meaning clear, I shall refer to primary oral cultures simply as oral cultures"*.

Dalam bukunya **Orality and Literacy: The technologizing of the world (2002)**, Ong mengemukakan bahwa dalam praktek tradisi lisan ada yang disebut sebagai tradisi lisan primer, yaitu tradisi lisan yang belum tersentuh tulisan.

Dalam tradisi lisan primer juga terjadi psikodinamika yang mengarah pada perubahan-perubahan. Dalam tradisi lisan primer, seorang penutur biasanya tidak memiliki kemampuan baca tulis sama sekali. Penutur tradisi lisan primer menggantungkan komunikasinya pada kemampuan komunikasi lisan semata. Ong menambahkan bahwa seorang penutur tradisi lisan primer yang tidak memiliki kemampuan baca tulis, tidak memiliki gambaran tentang kata-kata. Meskipun objek yang digambarkan adalah visual, namun penutur tidak memiliki fokus dan jejak. Akibatnya, pesan yang dikomunikasikan penutur sangat tergantung dari objek apa yang ada dalam pikiran penutur dan apa yang dikeluarkan dari bibir penutur. Lalu bagaimana dengan pesan yang disampaikan oleh penutur *Pasang*, baik Ammatoa maupun anggota masyarakat lainnya. Apakah terjadi

psikodinamika seperti yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Bagaimana *Pasang* disampaikan kepada oleh penutur kepada pendengar sebagai sebuah tradisi lisan.

Di tengah kerusakan hutan yang terjadi secara masif di dunia pada umumnya tidak terbantahkan lagi. Menurut data yang diterbitkan University of Maryland, daerah tropis telah kehilangan 11,1 juta hektar tutupan pohon pada tahun 2021. Data yang diterbitkan Global Forest Watch, telah hilang 3,75 juta hektar hutan hujan primer tropis — area yang sangat penting untuk penyimpanan karbon dan keragaman hayati — yang setara dengan kecepatan 10 lemparan sepak bola per menit. Indonesia telah menurunkan tingkat deforestasi sejak 5 tahun terakhir.

Salah satu kebijakan pemerintah pemerintah terkait perlindungan hutan adalah dengan mengakui hak masyarakat adat dan pengelolaannya terhadap hutan. Pemerintah telah mengakui bahwa masyarakat adat terbukti dengan kearifan lokalnya dapat mengelola dan melindungi hutan. Salah satu kebijakannya adalah keputusan MK No.35/PUU-X/2012 tentang pengakuan masyarakat adat.

Bagi MHA Ammatoa Kajang, hutan adalah sumber kehidupan masyarakat adat Kajang. Ia adalah bagian dari sesuatu yang disakralkan. Masyarakat adat Kajang mengelola dan memanfaatkan hutan sesuai prinsip hidup *Kamase-mase*. Mereka hanya mengambil kayu dari hutan yang diperbolehkan saja. Menurut Hijang (2002), secara teknis yang

dimaksud hutan adalah suatu areal yang cukup luas yang ditumbuhi pohon-pohonan. Namun, hutan dalam kawasan adat Ammatoa berbeda dengan hutan pada tempat lain, karena hutan dalam kawasan tersebut adalah hasil penetapan secara adat dan bukan penetapan secara formal dari pemerintah. Ekosistem hutan adalah bagian dari struktur kepercayaan masyarakat Ammatoa. Ia diyakini sebagai tempat lahirnya manusia dan kembalinya manusia. Masyarakat adat Ammatoa percaya bahwa di hutan adat tersebut bumi pertama kali dibuat oleh Turie' A'ra'na.

Secara administratif Rambang Seppang meliputi sebagian wilayah desa Tana Toa dan Malleleng. Wilayah Rambang Seppang meliputi Borong Karrasaya (hutan keramat) dan kawasan pemukiman dengan pemberlakuan aturan adat yang ketat. (Adam Kurniawan, 2014: 13). Hasil pemetaan dari lembaga riset Balang Institute, di luar wilayah Ilalang Embayya (Kajang Dalam) dan Ipantarang Embayya (Kajang Luar) terdapat 13 titik di kawasan hutan yang bukan hutan negara namun masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Yang menarik adalah dari sekian banyak sumber hukum tertulis yang menjadi acuan dalam mengelola hutan baik berupa Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah maupun Peraturan lainnya, namun bagaimana justru tradisi lisan Pasang ri Kajang terbukti sangat efektif dalam menjaga lingkungan mereka khususnya hutan adat. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana MHA Ammatoa Kajang bagaimana penyampaian komunikasi lisan penutur kepada penerima terkait

dengan pesan menjaga hutan yang berada di *Ilalang Embayya* (Kajang Dalam) maupun *Ipantarang Embayya* (Kajang Luar).

Di era pembangunan yang masif dari segala lini, MHA Ammatoa Kajang justru masih dengan teguh memegang prinsip hidup *kamase'-masea*. Padahal gempuran arus perkembangan teknologi telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan manusia. Tentunya bertahannya eksistensi masyarakat adat dan tradisinya tidak lepas dari peranan lembaga adat setempat yang merupakan bagian dari yang menjaga tradisi tersebut.

Struktur adat Kajang bersifat *ex officio*, artinya sebagian struktur kelembagaan diisi oleh Kepala Desa Tana Toa dan Camat. Hal tersebut membuat keberadaan Kajang mendapatkan legitimasi yang kuat dari pemerintah. Dalam struktur kelembagaan adat, terdapat *Galla Lombo* yang bertanggung jawab terhadap segala urusan dalam dan luar wilayah Ammatoa. Begitu juga dengan *Labbiria* yang juga bertugas sebagai Camat Kajang dalam struktur pemerintahan, bertanggung jawab dalam pembangunan sosial dan kemasyarakatan sejalan dengan ketentuan *Pasang* dan tidak bertentangan dengan keputusan Ammatoa.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, peneliti bermaksud mengangkat penelitian yang berjudul "***Pasang ri Kajang: Sebuah tradisi lisan untuk melestarikan hutan adat***".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi lisan *Pasang ri Kajang* dapat diwariskan turun-temurun oleh Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang dari generasi ke generasi?
2. Bagaimana tradisi lisan *Pasang ri Kajang* mendorong perilaku masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam melestarikan hutan adat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini bermaksud untuk:

1. Memahami dan menganalisa tradisi lisan *Pasang* diwariskan turun-temurun oleh Masyarakat Adat Ammatoa Kajang.
2. Memahami dan menganalisa bagaimana tradisi lisan mendorong perilaku masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam melestarikan hutan adat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan :

- a. pengetahuan baru terkait budaya tradisi lisan *Pasang ri Kajang* dan pengelolaan hutan adat Ammatoa Kajang.
- b. sumbangan bagi disiplin ilmu lainnya, karena juga beririsan dengan ilmu antropologi, komunikasi, sosiologi dan linguistik.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi khasanah kajian budaya tradisi lisan masyarakat hukum adat Ammatoa Kajang dalam mendukung pelestarian hutan. Dan peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi menambah informasi terkait bagaimana pengetahuan lokal masyarakat dapat digunakan sebagai instrumen yang efektif dalam melestarikan hutan. Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bagaimana masyarakat adat beradaptasi terhadap perubahan zaman. Temuan dalam tulisan ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat luar adat Kajang untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan hutan berdasarkan pengetahuan dan tradisi lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep

1. Konsep Tradisi Lisan

1.1 Pengertian Tradisi Lisan.

Tradisi Lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Roger Tol dan Pudentia (1995:2) ¹. *oral traditions do not only contain folktales, myths and legends (...), but store complete indigenous cognate systems. To name a few histories, legal practices, adat law, medication*". Tradisi lisan tidak hanya cerita rakyat, mitos dan legenda tetapi juga menyimpan sistem pengetahuan masyarakat adat. Misalnya sejarah, praktek hukum, hukum adat, dan pengobatan.

Tradisi lisan merupakan bagian dari komunikasi lisan yang memiliki sifat-sifat khusus yaitu (1) produksinya menggunakan alat bicara sedangkan penerimanya menggunakan indera pendengaran (2) kecuali dalam komunikasi telepon (3) tidak ada jarak waktu antara produksi dan penerimaan kecuali pada saat berbicara melalui rekaman.

Tradisi lisan yang ditampilkan dapat berupa puisi, pantun, tarian, drama dan sebagainya. Sibarani (2015 : 72) menyatakan tradisi lisan dapat berupa (1) tradisi berbahasa dan beraksara lokal. (2) tradisi

berkesusasteraan, (3)tradisi pertunjukan , (4) tradisi upacara adat, (5) tradisi teknologi tradisional, (6) tradisi perlambangan, (7) tradisi seni dan musik rakyat, (8) tradisi pertanian tradisional, (9) tradisi kerajinan tangan, (10) tradisi kuliner, (11) tradisi obat-obatan dan pengobatan tradisional, (12) tradisi panorama dan kondisi lokal. Sedangkan menurut Suripan Sadi Hutomo (1991:11) , tradisi lisan mencakup beberapa hal yaitu (1) kesusasteraan lisan, (2) teknologi tradisional, (3) pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal dari agama besar, (5) kesenian *folk* di luar pusat istana dan kota metropolitan dan (6) hukum adat.

Pudentia (1999:32) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan sebagai berikut:

“Tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, biografi, dan berbagai jenis pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan seperti sejarah, hukum dan pengobatan. Segala wacana yang diucapkan dan disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan beraksara, dan diartikan juga sebagai sistem wacana yang bukan beraksara. Tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja. Implikasi lisan pada pasangan “lisan tertulis” berbeda dengan “lisan beraksara”. Lisan tertulis (oracy) artinya adalah

keberaksaraan bersuara, sedangkan lisan beraksara (orality) artinya adalah kebolehan bertutur secara beraksara. Kelisanan dalam masyarakat beraksara biasanya dianggap hasil dari masyarakat yang tidak terpelajar; sesuatu yang belum dituliskan; sesuatu yang belum dianggap sempurna; dan sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan”.

1.2 Unsur-unsur kajian tradisi lisan.

Kajian tradisi lisan dibagi atas tiga bagian penting, yakni kajian tentang (1) bentuk tradisi lisan yang menyangkut teks, konteks, dan ko-teks, (2) kandungan tradisi lisan yang berkenaan dengan makna dan fungsi, nilai dan norma, dan kearifan lokal, dan (3) revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan yang berkenaan dengan pengaktifan atau perlindungan, pengelolaan dan pengembangan, serta pewarisan dan pemanfaatan. Ketiga bagian tradisi lisan tersebut dapat dikaji berdasarkan parameter antropolinguistik. Tradisi lisan yang menjadi objek kajian antropolinguistik lebih berfokus pada tradisi lisan yang verbal karena kajian antropolinguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur verbal, kemudian masuk ke unsurunsur non-verbal. Kalaupun berusaha mengkaji tradisi yang nonverbal, antropolinguis harus memasuki proses komunikatif tradisi itu sebagai pewarisan dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan.

Tradisi lisan tidak sepenuhnya sama dengan bahasa lisan karena tradisi lisan jauh lebih luas dari bahasa dalam komunikasi lisan. Penelitian tradisi lisan memang dilakukan atas dasar aktivitas berkomunikasi secara lisan tetapi dalam perekamannya dapat tertulis atau lisan, yaitu

menggunakan alat perekam elektronik. Data tertulis juga merupakan naskah lama yang tadinya merupakan rekaman komunikasi lisan. Ketiga, teks tradisi lisan dapat mempunyai latar belakang yang serupa dengan teks tertulis.

Dalam penelitian tradisi lisan, sering menggunakan teori tentang Bahasa (Jakobson 1963:209-248), teori tentang cara penceritaan (Beveniste 1966), teori tentang hubungan antarpeserta komunikasi (Brown dan Gilman 1970:252-281).

Jakobson mengemukakan bahwa dalam komunikasi ada enam faktor yang terlibat yaitu pengirim, penerima, hal yang dibicarakan (konteks), pesan, kode dan kontak. Jacobson memang tidak menjelaskan hal baru namun dalam berkomunikasi, setiap unsur tersebut tidak sama kadar perannya. Perbedaan kadar itu terjadi atas kehendak pembicara. Pemilihan faktor apa yang ditekankan menghasilkan apa yang disebut fungsi bahasa dalam berkomunikasi.

Jika faktor pengirim yang diberi tekanan, maka fungsi bahasanya disebut emotif atau ekspresif. Misalnya dalam kalimat pujian-pujian seperti:

(1) *Nabi Muhammad luwih pinter we sembahyang (Abdullah 1995:42)*
Nabi Muhammad saja lebih pandai sembahyang

Kalimat 1 lebih menekankan pada faktor ekspresif penutur yang memuji Nabi Muhammad. Jika faktor penerima yang diberi tekanan, maka fungsi bahasa yang digunakan disebut konatif. Misalnya dalam nasihat atau ajaran moral seperti dibawah:

- (2) *Aja sira banget banget enggonmu bungah ing dunya (Abdullah 1995:42)*
Janganlah engkau berlebihan merasa gembira di dunia ini.

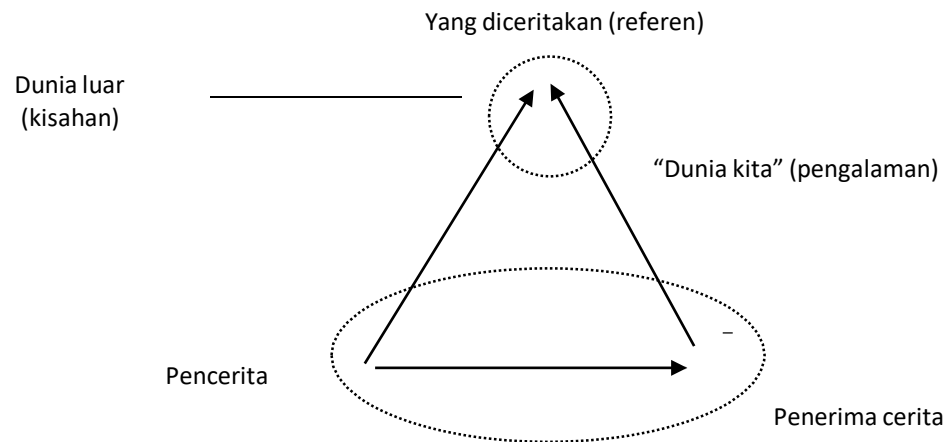
Kalimat (2) memberi tekanan pada faktor penerima, yakni mempengaruhi atau menyuruh penerima untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Jika dalam komunikasi yang ditonjolkan adalah konteks (hal yang dibicarakan), maka baik pengirim atau penerima akan terasa seperti dilesapkan (menghilangkan/melenyapkan). Dalam hal ini bahasa digunakan dengan fungsi referensial atau sumber acuan. Misalnya pada cerita yang berwarna sejarah seperti di bawah:

- (3) *Menoeroet tjeritera dari orang dahoeloe kala bahwa poelaoetoe ada tinggal doewa orang jang satoe namanja Batara dan jang lajen bernama Sirlakoe (Munawar 1908:20)*

Dalam contoh (3) komunikasi ditekankan pada apa yang diceritakan, yaitu bahwa "dahulu kala di pulau itu tinggal dua orang ||

Tiga faktor yang pertama itu menyangkut apa yang oleh Benveniste (1966:237-254) disebut cara narasi. Benveniste membedakan dua jenis cara narasi yaitu "pengalaman|| atau discourse dan "kisahan|| atau historie. Menurut Benveniste suatu cerita dapat disajikan dengan cara menonjolkan hubungan antara pencerita dan yang menerima cerita atau dengan menonjolkan konteks/referensi (apa yang diceritakan,||kisahan||). Perbedaan itu oleh Hoed (1992) digambarkan sebagai pada Gambar 1 yang



Sumber : Hoed 1992 : 130

Gambar 1. perbedaan antara dunia (pengalaman) dan dunia luar (kisahan)

memperlihatkan perbedaan antara dunia kita (pengalaman) dan dunia luar (kisahan). Pada sudut pandang "dunia kita /pengalaman", kita melihat bahwa yang penting adalah siapa berbicara kepada siapa, khususnya agar yang diajak berbicara terpengaruh atau mau melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Model ini sejajar dengan fungsi ekspresif dan konatif dari Jakobson. Pada sudut pandang "kisahan" kita melihat bahwa yang dipentingkan adalah hal yang diceritakan (konteks atau referen). Dalam cara tersebut pelaku komunikasi dilesapkan dan peristiwa yang diceritakan ditonjolkan. Cara ini sejajar dengan fungsi referensial dari Jakobson. Tentu saja tujuan pemakaian model ini berbeda dengan model Jakobson.

Tiga faktor lainnya dari Jakobson berkaitan dengan sifat komunikasi itu sendiri yaitu adanya pesan, kode dan kontak. Komunikasi adalah penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Jika tekanan diberikan kepada pesan, maka fungsi bahasa menjadi apa yang disebut oleh

Jakobson sebagai fungsi puitis. Fungsi puitis ini memperlihatkan penonjolan pesan melalui berbagai cara, baik leksikal, gramatikal maupun fonologis.

Fungsi puitis dapat dilihat dalam contoh (4):

*(4) Berakit rakit ke hulu
Berenang renang ke tepian
Bersakit sakit dahulu
Bersenang senang kemudian*

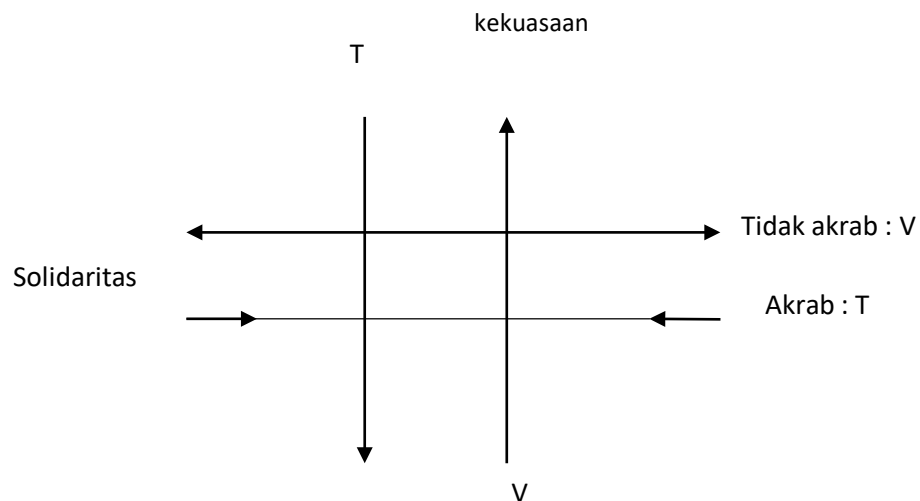
Hubungan antara dua baris pertama dengan dua baris terakhir pantun di atas berdasarkan pada pesan yang sepadan (*equivalent messages*). Meskipun belum secara mendalam dilakukan pembahasan, kelihatannya pantun dapat dijelaskan melalui konsep fungsi puitis ini.

Begitulah secara ringkas bagaimana teori Jakobson digunakan dalam analisis unsur-unsur teks dalam tradisi lisan. Dalam membicarakan teori ini juga telah diperlihatkan teori cara narasi yang dikemukakan Benveniste. Kedua teori itu kelihatannya ada manfaatnya bagi penelitian tradisi lisan yang menggunakan fungsi-fungsi bahasa dalam proses penceritaan dan juga memperlihatkan apa yang dipentingkan dalam suatu narasi, hubungan pencerita – pendengar (pengalaman) atau ceritanya (kisahan).

Teori selanjutnya adalah tentang hubungan kekuasaan (power) atau solidaritas antara peserta komunikasi. Inti teori ini adalah bahwa hubungan antara pembicara dan yang diajak bicara dapat bertumpu pada poros kekuasaan yaitu bahwa derajat mereka tidak sama tinggi atau pada poros solidaritas, yaitu bahwa hubungan diantara mereka di level yang sama.

Namun dalam poros solidaritas dibedakan apakah hubungan itu "akrab" atau "tidak akrab". Poros-poros itu berkaitan dengan penggunaan pronomina orang kedua tunggal.

Dalam tulisan Brown dan Gilman dikemukakan bahwa perbedaan itu mengakibatkan penggunaan pronomina orang kedua tertentu. Jadi jika dilihat dari poros tinggi rendah, maka pasangan pronomina yang dipilih adalah *tu-vous* (per), *Du-Sie* (Jer) atau *jij-U* (Bld) disingkat T-V. Di pihak lain jika dilihat dari poros akrab tidak akrab, maka yang dipilih hanya salah satu dari dua pronomina itu (T atau V). Model tersebut digambarkan dalam gambar 2.



Gambar 2. T dan V dalam poros kekuasaan dan poros solidaritas

Dalam tradisi lisan misalnya dalam suatu cerita, hubungan antara pencerita dan penerima cerita dapat diidentifikasi sebagai mengikuti salah

satu dari kedua poros itu. Hal itu dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, yang mempunyai nilai yang sepadan dengan T atau V tersebut diatas.

Contohnya dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut:

Meskipun bahasa Indonesia tidak memiliki pronomina yang sejenis dengan T dan V kita dapat mengidentifikasi proses apa yang digunakan dalam komunikasi lisan tertentu misalnya dalam puisi lisan. Komunikasi berporos kekuasaan – bawah atas dapat dilihat dari contoh (7) berikut:

(5) *O eman menteri da maku*
Ema menteri da maku
Ema da baha gha dia tana Ngada
Wi pera laza masa kedhi bunga

O Bapak Menteri yang mulia
Bapak Menteri yang mulia
Bapak datang ke Tanah Ngada
Untuk memberi petunjuk kepada seluruh rakyat
 (...)
 (Banda 1995:36)

Panggilan Bapak Menteri ditambah dengan yang mulia merupakan sapaan yang sepadan dengan V. Kutipan ini merupakan bagian dari suatu Sangaza, sejenis puisi lisan. Pada contoh diatas digunakan pada upacara penyambutan tamu negara dalam masyarakat Bajawa di Flores.

(6) *Ojo sira banget banget nggonmu bungah ing dunya*
Ana malaikat juru pati nglirak nglirik maring sira (...)
Jangan engkau berlebihan merasa gembira di dunia ini malaikat
pencabut nyawa melirik-lirik padamu.

Dalam kutipan diatas, *sira* engkau digunakan dengan nilai yang sepadan dengan T kekuasaan.

Contoh komunikasi poros solidaritas $\bar{\text{akrab}}$ dapat kita lihat pada contoh (9) berikut ini:

- (7) *Erlangga !*
Kutentang bekas kebesaranmu tenang-tenang
Terbayang wajah feodalmu tersenyum kejam
(Hutomo 1990:112)

Dalam contoh diatas, Erlangga disapa dengan cara $\bar{\text{akrab}}$ yakni seakan-akan penutur berdiri $\bar{\text{sama tinggi}}$ dengan Erlangga. Penyapaan Erlangga yang sebetulnya seorang raja dan *-mu* memberi markah hubungan ini. Dalam contoh (7) kita baru dapat menentukan poros komunikasi yang digunakan setelah melihat seluruh wacana yang kutipan itu menjadi bagiannya.

- (8) *Rukun Islam perkarane ana lima*
Siji syahadat , loro shalat kang sempurna
Telu zakat, papat puasa lima kaji
Ojo ditinggal lima iku wis dijanji
(Abdullah 1955:42)

Rukun Islam itu perkaranya ada lima
Satu syahadat dua shalat yang sempurna
Tiga zakat empat puasa lima haji
Jangan ditinggalkan kelimanya itu sudah dijanjikan

Dalam contoh (8) komunikasi dapat diidentifikasi sebagai proses solidaritas $\bar{\text{akrab}}$ atau proses kekuasaan $\bar{\text{atas bawah}}$ tergantung pada konteksnya.

Dalam hal yang pertama kita menganggap penutur menempatkan diri sama tinggi dan dekat dengan pendengar. Sedangkan pada hal kedua

penutur menempatkan dirinya sebagai lebih tinggi daripada pendengar.

Dalam penelitian tradisi lisan, kita perlu mengidentifikasi jenis komunikasi itu, baik berdasarkan fungsi (Jakobson), cara penceritaan (Benveniste) maupun poros komunikasi (Brown dan Gilman) dapat kiranya digunakan untuk mengidentifikasi :

- (a) Apa maksud di balik ungkapan yang terdengar - terbaca apabila sudah ditranskripsi - teori Jakobson - fungsi bahasa
- (b) Apa yang dipentingkan - hal yang diceritakan/kisahan atau hubungan pencerita dan penerima cerita (pengalaman)- teori Benveniste.
- (c) Bagaimana sifat hubungan antara penutur/pencerita dengan pendengar/penerima cerita - Teori Brown dan Gilman

Tujuan analisis tradisi lisan adalah mengungkapkan apa yang terkandung dalam teks lisan itu, yaitu yang disebut cognate systems, yakni hal-hal yang terlahir mentradisi dalam suatu masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang. Kebanyakan penelitian ditekankan pada isi teks, baik melalui sistem leksikalnya, sistem fonologisnya maupun isi hal yang diungkapkan dalam data lisan (atau yang sudah ditranskripsi).

1.3 Pasang ri Kajang sebagai tradisi lisan

Terdapat tulisan-tulisan terkait dengan MHA Ammatoa Kajang dalam berbagai pendekatan dan disiplin ilmu pengetahuan. Ahmad (1989:47) dalam pendekatan antropologi mendefinisikan *Pasang* sebagai unsur mutlak dalam kepercayaan masyarakat adat Kajang. Penyampaian *Pasang* wajib dilakukan secara lisan dan pantang untuk dituliskan ke dalam sebuah naskah/teks.

Lureng (1980 : 68) memfokuskan *Pasang* pada sistem nilai yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu sistem politik, sistem kegotong-royongan dan sistem kepercayaan masyarakat Kajang.

Usop (1978 : 42) menggunakan pendekatan antropologi, menjelaskan bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan pesan lisan yang harus ditaati dan dilaksanakan. *Pasang* mengandung arti pesan, amanat, nasihat, fatwa, peringatan dan tuntunan. *Pasang* diwariskan oleh leluhur mereka dari generasi ke generasi.

Salle (1999:84) yang menggunakan perspektif hukum lingkungan cenderung menganggap *Pasang* sebagai sesuatu yang terkait dengan peranan dan kebijakan *Ammatoa* sebagai pemimpin adat dalam upayanya menyejahterakan anggota masyarakatnya. Salle melihat segala pengambilan keputusan harus mengacu pada hukum adat yaitu *Pasang* yang mencakup pengelolaan lingkungan.

Rasyid (2002 :4) mengkaji dari aspek kearifan lokal, ia mendefinisikan *Pasang* sebagai sistem pengetahuan yang bersumber dari Tu'rie A'ra'na

(sang pencipta). Menurutnya, Pasang mencakup sistem pendidikan informal yang mengajarkan tentang manajemen pelestarian hutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyrafunnisa dan Andi Tenri Abeng (2019) ditemukan terdapat 7 pengantar (mukadimah) dari *Pasang* yaitu :

1. *A"lemo sibatu* (Perumpaan semacam sebuah jeruk), *A"bulo Sipappa* (Sebatang bambu) mengandung makna bahwa jeruk wujudnya bulat melambangkan persatuan di antara kita atau semacam sekeluarga serumpun yang tidak akan tercerai berai. Sebatang bambu mengibaratkan wujud bambu yang begitu kuat wujud bambu yang begitu kuat berdiri sehingga menghasilkan sifat kokoh dan dapat bermanfaat dari segala sisi.
2. *Manyu" Siparampe* (menolong dari hanyut) , *Tallang sipahua* (menolong dari tenggelam) yang artinya saling menolong dalam suka maupun duka.
3. *Lingu" Sipakainga* artinya saling mengingatkan bahwa di dunia ini ini kita saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan.
4. *Bunting Sipabasa"* (perkawinan yang menjaga tali silaturahmi), *mate siroko* (orang yang wafat harus dikafani) yang bermakna bahwa dalam perkawinan haruslah terdapat acara yang sama tanpa terkecuali dan tidak boleh terdapat perbedaan dalam upacara kematian.

5. *Anrai-anrai pamarentah Anrai Tokki, Kalau-kalauki Pammarentah Kalau Tokki* (bila pemerintah berpindah ke barat atau ke timur maka kita harus mengikutinya) artinya patuh dan taat pada segala ketentuan yang dibuat oleh pemerintah.
6. *Sallu" Riajoa, Ammulu" Riadahang* (peralatan dalam berkebun, mengikuti prosedur dalam membajak lahan) artinya apabila menangani sesuatu hendaklah berbuat sesuai petunjuk dan pemakaian perlengkapan sebagaimana mestinya.
7. *Naki" Pisona Mange" Riturie" A"ra"na"* (menginformasikan pesan kepada Tuhan yang memiliki kehendak) artinya yang bermakna bahwa kita mestinya senantiasa berdoa dan berserah diri kepada Tuhan dalam beraktivitas maupun dalam berkehidupan.

Basrah Gising menjelaskan (2011) terdapat sembilan pasal dalam *Pasang* yang memiliki hubungan domain. Hubungan tersebut membentuk konsep subsistensi "Siklus Hidrologi" dalam ilmu ekologi. Dalam *Pasang* disebutkan bahwa *Punna lanrumpnraki anjo boronga nupnraki kalennu sanggena tuhusennu*, artinya menghancurkan hutan berarti menghancurkan diri sendiri, termasuk generasi yang akan datang. Sebaliknya *boronga parallu nijarreki nitallassi naanre ancuru" tolinowa anjo pasanna toriolowa*, artinya hutan harus dilestarikan agar kehidupan ini tidak binasa sesuai dengan pesan leluhur kita.

Menurut MHA Kajang, memusnahkan pohon dengan cara menebang pohon sama saja dengan merusak paru-paru dunia karena menurut mereka *Anjo boronga paru-parunnai linowa* (hutan adalah paru-paru dunia). Menurut Puto Palasa (2014), terdapat tiga alasan mengapa hutan dijaga. (1) *Parrutna Linoa* atau sebagai paru-paru bumi , (2) *Raunna anngontak bosi* atau daunnya membantu proses terjadinya hujan , (3) *Akatna anampung ere* atau akarnya menampung air dalam artian adanya akar pohon membantu proses penyerapan air ke dalam tanah. Dengan kata lain hutan membantu siklus hidrologi yang menjaga keseimbangan ekosistem alam.

Menurut Muhammad Ichwan dkk (2021), perilaku pelestarian hutan oleh MHA Ammatoa Kajang tidak terlepas dari aturan-aturan dan konsep kepercayaan masyarakat itu sendiri. Salah satu kepercayaan mereka adalah bahwa hutan, daunnya harus diajaga karena mendatangkan hujan dan akarnya dapat menampung mata air. Ammatoa menjelaskan bahwa hutan merupakan paru-paru dunia dan hutan adalah sarungnya bumi. Ammatoa mengibaratkan bahwa bumi terlahir dari hutan. Menurut Ammatoa sendiri, dalam melahirkan karakter konservasi dalam diri MHA tidak terlepas dari ajaran pasang yang diajarkan sejak dini khususnya dalam lingkungan keluarga.

2. Komunikasi Budaya

Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang,

konsep alam semesta, objek materi, dan milik. Hal-hal ini diperoleh sekelompok besar orang melalui upaya individu dan kelompok dari generasi ke generasi.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan, dan rasa tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian kebudayaan mengajarkan tentang nilai-nilai dan pengetahuan yang mempengaruhi cara berperilaku masyarakat lokal itu sendiri. (Koentjaraningrat, 1996)

Menurut Koentjaraningrat, ada berbagai konfigurasi unit-unit manusia dalam kebudayaan, dan manusia-manusia inilah yang menciptakan nilai-nilai budaya. Kebudayaan ini dimaksudkan untuk menjadi komponen di mana pun seseorang atau manusia berada. Perilaku suatu masyarakat dapat diamati melalui identitas budayanya. Pola bahasa dan perilaku yang menjadi panutan untuk perilaku adaptasi diri dan gaya komunikasi adalah contoh bagaimana budaya memmanifestasikan dirinya dan bagaimana orang dapat hidup dalam suatu masyarakat di lingkungan geografis tertentu dan pada waktu tertentu. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kita sehari-hari karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apa pun perbedaan tersebut, dengan kata lain berkomunikasi bertujuan untuk mempengaruhi sesuatu yang dikehendaki. Budaya tidak bisa di pisahkan dengan komunikasi, karena komunikasi yang membuat budaya ini lengkap.

3. Konsep Masyarakat Hukum Adat

3.1 Pengertian masyarakat hukum adat.

Menurut Rosdalina Bukido, masyarakat hukum adat adalah komunitas (paguyuban) sosial manusia yang merasa bersatu karena terikat oleh kesamaan leluhur dan atau wilayah tertentu, memiliki kekayaan sendiri, dipimpin oleh seorang atau beberapa orang yang dipandang memiliki kewibawaan atau kekuasaan, atau memiliki tata nilai sebagai pedoman hidup, serta tidak mempunyai keinginan untuk memisahkan diri. (Dominikus Rato:2011)

Masyarakat Hukum Adat (MHA) merupakan salah satu subjek hukum negara yang diakui dalam UUD 1945 dan berbagai peraturan perundang-undangan. Pasal 18B(2) Bab VI tentang Pemerintahan Daerah UUD 1945 menyatakan: Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan MHA beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.

Selain itu definisi tentang Masyarakat Hukum Adat tertuang dalam Undang-Undang Pasal 1 butir 31 UU no.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menyatakan:

kelompok masyarakat yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal-usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidupnya, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

Sedangkan, Mahkamah Konstitusi melalui Putusan MK No. 31/ PUU-V/2007 merumuskan MHA sebagai: Suatu kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya yang bersangkutan secara *de facto* masih ada dan/atau hidup (actual existence), apabila setidaknya mengandung unsur-unsur: a) ada masyarakat yang warganya memiliki perasaan kelompok (in-group feeling); b) ada pranata pemerintahan adat; c) ada harta kekayaan dan/atau benda-benda adat; d) ada perangkat norma hukum adat; dan e) khusus bagi kesatuan MHA yang bersifat teritorial juga terdapat unsur wilayah hukum adat tertentu.

Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) mendefinisikan yakni masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu di Negara Indonesia karena adanya ikatan pada asal-usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan tanah, wilayah dan sumber daya alam di wilayah adatnya, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum yang berbeda, baik sebagian maupun seluruhnya dari masyarakat pada umumnya.||

Bagi MHA, tanah tidak hanya sekedar sumber ekonomi semata, tetapi juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan MHA. Wujud keterikatan dengan alam diterapkan dalam berbagai ritual upacara adat. Negara selama ini sering mengabaikan relasi masyarakat adat dengan tanahnya. Negara mengabaikan asal usul penguasaan tanah

masyarakat adat dan sejarah politik agraria dalam wilayah adat yang akhirnya merusak tatanan kehidupan MHA secara keseluruhan.

MHA menerapkan sistem kontrol berupa sanksi adat yang dianggap lebih efektif dalam menjaga dan melestarikan hutan adat. MHA memiliki beragam lembaga adat yang berperan penting dalam pengelolaan sumber daya alamnya. Menurut anggota masyarakat adat, menjalankan nilai-nilai dalam kelembagaan adat merupakan panggilan moral sebagai MHA. Berbagai ritual, upacara adat dan seluruh praktek kebudayaan hidup dan dihidupi oleh hubungan mereka yang kuat dengan sumber daya alamnya. Keterikatan dengan tanah dan hutan menjadi kunci penting dalam seluruh praktek budaya mereka. Namun tidak semua MHA berhasil mempertahankan kelembagaan adat mereka. Penghancuran nilai dan pengetahuan lokal terjadi dikarenakan pemerintah menerbitkan izin penguasaan hutan, izin pinjam pakai untuk pertambangan, pelepasan untuk perkebunan serta peruntukan lainnya di wilayah adat mereka.

3.2 Karakteristik Masyarakat hukum adat Ammatoa Kajang.

Masyarakat hukum adat Ammatoa Kajang seperti masyarakat adat lainnya tinggal dalam sebuah kawasan adat yang disebut kawasan adat Ammatoa. Kawasan ini bertempat di desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis MHA Ammatoa Kajang terbagi atas dua yaitu Kajang Kawasan Dalam dan Kajang Kawasan Luar. Masyarakat Kawasan Dalam terdiri dari Desa Tana Toa, Bonto Baji, Malleleng, Pattiroang, Batu Nilamung dan sebagian

wilayah Desa Tambangan. Sedangkan Kajang Kawasan Luar tersebar di hampir seluruh Kecamatan Kajang dan beberapa desa di wilayah Kecamatan Kajang diantaranya Desa Jojolo, Desa Tibona, Desa Bonto Minasa dan Desa Batu Lohe. Kawasan adat Ammatoa Kajang dibatasi, secara alamiah, dengan empat sungai, yaitu (1) Sungai Tuli di bagian utara, (2) Sungai Limba di bagian timur, (3) Sungai Sangkala di bagian selatan, dan (4) Sungai Doro di bagian barat. Batasan alamiah mereka disebut emba/pagar atau rabbang/kandang. Kawasan adat yang ada di dalam lingkup batas alamiah disebut *Ilalang Embayya* (dalam pagar) sedang yang berada di luar lingkup batas alamiah disebut *Ipantarang Embayya*. Lalu yang berada di dalam kawasan adat disebut *Rabbang Seppang* (Kandang sempit, sedangkan yang berada di luar kawasan adat disebut *Rabbang Luara* (kandang luas).

Masyarakat Adat Ammatoa Kajang meyakini bahwa tiap-tiap lokasi yang menjadi wilayah Tana Towa bukan hanya dilihat dari segi geografis (batas-batas wilayah) semata, tetapi juga dilihat dari segi keyakinan spiritual dan keterkaitan mereka secara batin dengan wilayah tersebut.

Bentang lahan dalam kawasan MHA kajang dibedakan berdasarkan tata-guna lahannya yaitu lahan pemukiman, lahan pertanian (sawah, ladang, dan kebun), lahan peternakan, dan lahan hutan adat. Bentang lahannya merupakan daerah perbukitan dengan tekstur bergelombang lemah yang pada beberapa tempat merupakan tanah datar dan landai.

Masyarakat hukum adat Ammatoa Kajang percaya bahwa sedang mengemban tugas mulia, menjaga kesejukan dan ketenangan hidup di muka bumi. Tugas mulia tersebut diterjemahkan dalam prinsip *tallassa kamase-masea* (hidup sederhana). Prinsip hidup kamase-masea artinya adalah sikap berserah diri kepada Turie A'ra'na atau Yang Maha Kuasa. Seluruh tujuan manusia, baik tujuan dunia maupun akhirat diharapkan berjalan sesuai dengan kehendak Turie A'ra'na. Untuk bersiap memasuki kehidupan akhirat yang dengan berkecukupan, maka perlu adanya sikap berserah diri, membebaskan diri dari segala keinginan duniawi dan menerapkan hidup sederhana atau kamase-masea. Seperti apa hidup sederhana yang dalam ajaran Suku Kajang, yaitu ketika berdiri engkau bersahaja, ketika duduk engkau bersahaja, ketika berjalan engkau bersahaja dan ketika berbicara engkau bersahaja. Prinsip hidup tallase kamase'-mase' diterapkan oleh masyarakat adat Kajang dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dalam keseragaman rumah di kawasan adat Kajang. Keseragaman rumah disana tidak hanya dari segi bentuk bangunan saja tetapi juga seragam dari segi bahan bangunan, ukuran dan arah bangunan. Jika ditarik dalam kehidupan sehari hari, Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan masyarakat adat dari persaingan dan saling iri hati sehingga akan berdampak pada eksplorasi berlebihan pada pemanfaatan hutan. Hidup sederhana dipraktekkan secara utuh di sebuah wilayah yang disebut Rambang Seppang (zona terbatas). Wilayah Rambang Seppang meliputi Hutan Keramat dan kawasan pemukiman

dengan pemberlakuan aturan adat yang ketat. Setiap orang yang masuk ke wilayah Rambang Seppang harus menggunakan pakaian berwarna hitam, tidak boleh menggunakan kendaraan, tidak boleh menggunakan alas kaki dan tidak boleh membawa benda elektronik. Bangunan di dalam Rambang Seppang tidak boleh menggunakan material pabrikan, rumah-rumah berbentuk seragam dan semuanya menghadap ke arah matahari terbit.

MHA Ammatoa Kajang memiliki struktur adat sebagai empat penggantung langit dan penopang bumi (*Empa' na pa'gentunna anaya na patungkulu'na langi'*) yaitu (1) *Ada'* artinya yang harus tegas (2) *Karaeng* artinya yang harus menegakkan kejujuran (3) *Sanro* artinya dukun yang harus pasrah (4) *Guru* yang harus sabar.

Menurut Perda Kabupaten Bulukumba No. 9 Tahun 2015 tentang Pengukuhan, Pengakuan Hak dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang pasal 15, menjelaskan bahwa:

- 1) MHA Ammatoa Kajang berhak atas tanah-tanah, wilayah dan sumber daya alam yang mereka miliki atau duduki secara turun temurun dan/atau diperoleh melalui mekanisme yang lain.
- 2) Sumber daya alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup segala sesuatu baik yang dipermukaan maupun terkandung di dalam tanah.
- 3) Hak atas tanah, wilayah dan sumber daya alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup hak untuk memiliki,

menggunakan, mengembangkan dan mengendalikan atas dasar kepemilikan turun temurun dan/atau cara-cara yang lain.

4. Konsep hutan adat

4.1 Pengertian Hutan adat.

Era reformasi merupakan tonggak penting dalam politik kehutanan di Indonesia, ditandai dengan lahirnya TAP MPR No.XVII tahun 1998 tentang Piagam Hak Azasi Manusia Pasal 41 Lampiran II. TAP MPR ini menyatakan bahwa hak masyarakat tradisional termasuk hak atas tanah ulayat dilindungi selaras dengan perkembangan zaman. Piagam HAM ini kemudian dirumuskan kembali menjadi norma-norma Undang-Undang melalui UU no.39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia yang salah satu ketentuan pentingnya adalah jaminan terhadap Masyarakat Hukum Adat (MHA), bahwa perbedaan dan kebutuhan dari Masyarakat Hukum Adat harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh hukum, masyarakat dan pemerintah.

Tahun 1999 lahir Undang-Undang no.1999 tentang kehutanan. Berbeda dengan semangat reformasi yang mewarnai UU no.39 tahun 1999 tentang HAM dan UU no. 22 tahun 1999 tentang Otda, UU ini masih sangat diwarnai dalam pendekatan konvensional dalam melihat Hak Azasi Manusia dalam mengelola sumber daya alam. UU ini juga mengabaikan hak masyarakat adat atas hutan adatnya, sebagaimana yang tertulis dalam pasal 1 butir f yang menyatakan: "Hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat". Hutan ini tidak memberikan

jaminan yang jelas terhadap MHA karena dengan penafsiran pasal 1 tersebut negara dapat mengklaim hutan adat yang berada dalam wilayah hutan negara.

Terbitnya Putusan Mahkamah Konstitusi atas Perkara no.35/PUU-X/2012 menjadi awal perbaikan status hutan adat. Pada tanggal 16 Mei 2013, Mahkamah Konstitusi menyatakan bahwa hutan adat tidak lagi menjadi bagian dari hutan negara. Sekarang pasal 16 dari UU no.41 Tahun 1999 berbunyi "*Hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat*". Pasal ini mengatur kategori status hutan dimana hutan adat berada. Hutan adat dikeluarkan dari hutan negara dan berubah menjadi hutan hak.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memiliki tafsir yang sempit atas hutan dan SDA di dalamnya. Negara melakukan penetapan model-model zonasi hutan tanpa melibatkan masyarakat hukum adat. KLHK mengabaikan penggunaan tata guna lahan yang telah dipraktekkan selama bertahun-tahun dan turun temurun oleh MHA. Pengetahuan tradisional MHA tidak menjadi pertimbangan dalam menetapkan zonasi fungsi kawasan hutan.

Hutan merupakan lahan yang di dalamnya terdiri dari berbagai tumbuhan yang membentuk suatu ekosistem dan saling ketergantungan. Menurut Undang-Undang no.41 tahun 1999 tentang kehutanan menyatakan dalam pasal 1 bahwa "*Hutan adat adalah hutan yang berada di wilayah adat MHA*". Menurut pasal 67 ayat (1) ditetapkan bahwa

masyarakat hukum adat sepanjang menurut kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya berhak:

1. Melakukan pemungutan hasil hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat adat yang bersangkutan.
2. Melakukan kegiatan hutan berdasarkan hukum adat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan Undang-Undang.
3. Mendapatkan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

4.2 Hutan Adat Ammatoa Kajang.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mendefinisikan :

“Hutan Adat Ammatoa Kajang secara administratif terletak di Desa Tana Toa, Desa Pattiroang, Desa Bonto Baji dan Desa Malleleng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan seluas ± 313,99 hektar. Hutan Adat tersebut ditetapkan melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.6742/MENLHK-PSKL/ KUM.1/12/2016 tanggal 28 Desember 2016.||

Menurut lembaga adat, hutan adat Ammatoa Kajang dibagi menjadi tiga zona:

1. Hutan keramat atau *Borong Karama*” adalah zona pertama yang menurut *Pasang* terlarang dimasuki, dan terlarang untuk mengganggu flora dan fauna di dalamnya. Borong Karama hanya boleh dimasuki *Ammatoa* dan pemangku adat saja jika sedang melakukan ritual atau upacara adat (upacara pelantikan Ammatoa). *Borong Karama*” dibagi menjadi delapan yaitu : *Borong Pa'rasangeng Iraja, Borong Pa,rasangeng Ilau' Borong Tappalang,*

Borong Tombolo, Borong Karanjang, Borong Tunikeke, Tuju Erasaya dan Borong Pandiangiang.

2. Hutan Perbatasan atau *Borong Batasayya*. *Borong Karama*” dan *Borong Batasayya* dibatasi oleh jalan setapak yang digunakan oleh Ammatoa dan pemangku adat sebagai jalan masuk di *Borong Karama*” saat melakukan upacara adat. Di *Borong Batasayya*, masyarakat diperbolehkan mengambil kayu dengan syarat-syarat tertentu.
3. Hutan yang belum dibebani hak milik atau *Borong Luarayya*. Hutan ini terletak di sekitar kebun ke-*Ammatoa*-an dengan luas \pm 100 hektar. Dari hutan inilah masyarakat bisa memenuhi kebutuhan terhadap kayu dengan persyaratan yang dibuat sama dengan di *Borong Batasayya* atau hutan perbatasan.

Lahirnya UU nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa dan UU nomor 5 tahun 1974 tentang Pemerintah Daerah, menjadi awal penghancuran pengakuan dan hak atas wilayah masyarakat adat. Pada perkembangan saat ini melahirkan konflik antara perusahaan perkebunan karet PT. Lonsum Tbk, dengan masyarakat adat Kajang. Tanah ulayat adat Kajang dirampas dan ditanami karet. Kehancuran pengakuan hak atas wilayah adat Kajang makin terasa setelah terbitnya Kepmenhut nomor: 504/Kpts-II/1997 tentang penetapan kawasan hutan adat Kajang seluas 331,17 hektar sebagai hutan produksi terbatas. Keputusan Menteri Kehutanan no.504 Tahun 1997 menetapkan kawasan hutan adat Kajang

seluas 331.17 hektar sebagai hutan produksi terbatas (HPT). Kawasan Hutan di Tana Toa Kajang ditetapkan sebagai Hutan Produksi Terbatas. Dengan adanya penetapan kawasan tersebut tentunya dapat berbenturan dengan pengelolaan kawasan adat berdasarkan *Pasang* yang selama ini dijalankan oleh MHA Ammatoa Kajang. Hutan yang selama ini diklaim sebagai wilayah adat seluas 331,17 hektar ternyata diakui sebagai Hutan Produksi Terbatas, bukan diakui sebagai hutan adat.

AGFOR Indonesia mengemukakan bahwa setelah melakukan penelitian di beberapa tempat, justru masyarakat dan pemerintah harus berterimakasih kepada MHA Ammatoa Kajang yang telah memberikan pembelajaran terkait dengan keseimbangan alam. MHA Ammatoa Kajang memberikan pelajaran dalam hal pengelolaan hutan untuk kesejahteraan masyarakat. Menurut Agus, dengan regulasi (Perda) yang akan didorong ke DPRD Bulukumba, maka, itu akan melindungi kawasan adat Ammatoa Kajang dari krisis dan gempuran budaya dari luar. Pada tahun 2015, akhirnya terbit Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pengukuhan, Pengakuan Hak dan Perlindungan Hak MHA Ammatoa Kajang. Perda ini mengakui bahwa MHA Ammatoa Kajang dengan *Pasang ri Kajang* sebagai sumber nilai yang mengatur sendi kehidupan MHA Ammatoa Kajang. Dalam Perda No. 9 Tahun 2015 pasal 13 ayat 1, menjelaskan bahwa:

- (1) Hutan adat sebagaimana dimaksud pada Pasal 12 ayat (2) huruf a merupakan lahan milik bersama di wilayah MHA Ammatoa

Kajang yang tidak boleh diubah status penguasaan dan pemanfaatannya.

- (2) Hutan adat terdiri dari Borong Lompoa/hutan besar dan Palleko'na Boronga'/hutan kecil.
- (3) Borong Lompoa mencakup seluruh sumberdaya alam dan sumberdaya budaya yang di dalamnya terdapat tumbuhan, satwa liar, danau, mata air, dan saukang.
- (4) Palleko'na Boronga' terdapat di sepuluh lokasi yaitu Hutan Karenglohe, Hutan Kalimbuara, Hutan Barombong, Hutan Pudondo', Hutan Buki' Madu, Hutan Buki'a, Hutan Sangkala Lombok, Hutan Pokkolo, Hutan Tamaddohong dan Hutan Bongki.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Budaya Kelisanan Primer (Primary Oral Cultures)

Walter J Ong (2002) mengemukakan teori budaya kelisanan primer, yaitu sebuah budaya yang belum tersentuh oleh tulisan sama sekali atau tanpa sama sekali kemungkinan akan ada tulisan. Dalam bukunya *Orality and Literacy: technologizing of the world*, Ong menjelaskan bahwa untuk mempelajari budaya kelisanan primer adalah dengan merenungkan sifat suara. Suara akan eksis saat ia dikeluarkan dan diperdengarkan. Suara tidak mudah mengalami kerusakan, namun suara dapat dengan mudah hilang dari ingatan. Tidak ada satu pun orang di dunia ini yang dapat menahan suara yang sedang berbunyi, kecuali dihentikan oleh penuturnya. Tidak seperti gambar, seseorang dapat menahan sebuah gambar di sebuah

kamera, dan tetap dapat melihat gambar tersebut. Sementara jika kita menahan dan menghentikan suara, maka suara itu akan hilang. Suara tidak dapat terdengar tanpa adanya kekuasaan yang melekat. Seorang pemburu dapat 'melihat' kerbau, mencium bau, mengecap, dan menyentuh kerbau ketika kerbau benar-benar lembam, bahkan mati, tetapi jika pemburu 'mendengar' seekor kerbau, dia sebaiknya berhati-hati: sesuatu sedang terjadi. Di dalam logika ini, semua bunyi, dan terutama tutur lisan, yang berasal dari di dalam organisme hidup, adalah 'dinamis'.

Masyarakat budaya lisan akhirnya mengembangkan pikiran dengan pola mnemonic; yaitu cara yang digunakan untuk mengembalikan ingatan. Sesuatu, akhirnya, dikisahkan dengan 'formula/rumus' tertentu; bisa jadi dengan penggunaan pola cerita yang sama, atau bahkan menceritakan sesuatu dengan rima yang indah di telinga. Kita terkadang membuat cerita berdasarkan cerita besar agar lebih memudahkan kita mengingat kembali cerita kecil. Misalnya saat kita hendak bercerita tentang kisah raja-raja di Jawa, maka kita mengingat kisah Mahabarata di India.

Menurut Holy Rafika (2015), resitasi (menghapal lisan) menjadi penting. Kitab Weda misalnya, adalah contoh bagaimana resitasi dalam kebudayaan lisan ini bekerja dalam mengabadikan ingatan. Teks Weda sendiri diklasifikasi sebagai Sruti yang artinya 'dipelajari melalui pendengaran', yang meneguhkan ia adalah produk kebudayaan lisan. Barangkali, penyusunan babad-babad di Jawa dengan pola tembang, disediakan untuk didendangkan dan bukan "pembacaan tulisan".

Menurut Ong (2015:15), setiap kebudayaan kini tak lagi buta pada aksara. Lalu buat apa Ong menuliskan kembali soal kebudayaan kelisanan? Pertama, Ong berkeyakinan bahwa pola pikir kelisanan masih berjejak dalam budaya dan subkultur hari ini dan bahkan dalam kehidupan teknologi. Kedua, dengan mengenali kelisanan, keaksaraan—via tulisan dan cetakan—dapat ditinjau ulang. Dalam masyarakat budaya lisan, bahasa adalah cara bertindak bukan tandingan ekspresi berpikir. Ong menjelaskan bahwa dalam budaya lisan, pembatasan kata-kata menjadi suara menentukan tidak hanya mode ekspresi tetapi juga proses berpikir. Anda tahu apa yang bisa Anda ingat. Kita bisa memanggil kembali ingatan itu. Teorema 'Anda tahu apa yang dapat Anda ingat' berlaku juga untuk budaya lisan. Tetapi bagaimana orang-orang dalam budaya lisan memanggil ingatan/mengingat? pengetahuan terorganisir yang melek bacatulis hari ini belajar sehingga mereka 'tahu', sehingga, mereka dapat mengingatnya. dengan sangat sedikit jika ada pengecualian, pelajaran pelajaran tersebut telah dikumpulkan dan tersedia bagi mereka secara tertulis.

Sebuah budaya lisan tidak memiliki teks. Bagaimana cara mengumpulkan materi yang telah diucapkan untuk diingat kembali? Karena manusia sangat terbatas ingatannya. Dan untuk menyimpan materi-materi dan mengorganisirnya di dalam kotak ingatan tentunya bukan hal yang mudah. Masyarakat budaya lisan tentunya akan diragukan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal ini disebabkan keraguan

masyarakat budaya tulis terhadap masyarakat budaya lisan. Mungkin kita berpikir dan bertanya dalam hati, "Apa yang diketahuinya atau yang dapat diketahui oleh masyarakat budaya lisan secara terorganisir?" Misalkan seseorang dalam budaya lisan akan berusaha untuk memikirkan masalah kompleks tertentu dan akhirnya akan berhasil mengartikulasikan solusi yang dengan sendirinya relatif kompleks. Lalu Bagaimana dia mempertahankan untuk kemudian mengingat verbalisasi yang begitu susah payah diuraikan?

Dalam budaya lisan, untuk memikirkan sesuatu dalam istilah nonformulaic, non-pola, non-mnemonik, bahkan jika mungkin, akan membuang-buang waktu, karena pemikiran seperti itu, sekali dikerjakan, tidak akan pernah dapat dipulihkan dengan efektif, mungkin dengan bantuan tulisan. Itu bukan pengetahuan yang abadi tetapi hanya pemikiran yang lewat, betapapun rumitnya. Pola berat dan rumusan tetap komunal dalam budaya lisan melayani beberapa tujuan penelitian dalam budaya kirografis, tetapi dalam melakukannya mereka tentu saja menentukan jenis pemikiran yang dapat dilakukan, cara pengalaman diorganisasikan secara intelektual.

Dalam budaya lisan, pengalaman diintelektualisasikan secara mnemonik. Inilah salah satu alasan mengapa, bagi seorang Santo Agustinus dari Hippo (354- 430 M), seperti halnya para sarjana lain yang hidup dalam budaya yang mengetahui beberapa literasi tetapi masih

membawa residu lisan yang sangat besar, memorinya begitu besar ketika dia memperlakukan kekuatan dari pikiran.

Tentu saja, semua ekspresi dan semua pemikiran adalah formula untuk tingkat tertentu dalam arti bahwa setiap kata dan setiap konsep yang disampaikan dalam sebuah kata adalah semacam formula, cara yang tetap untuk memproses data pengalaman, menentukan cara pengalaman dan refleksi secara intelektual, terorganisir, dan bertindak sebagai semacam alat mnemonik. Menempatkan pengalaman ke dalam kata-kata apa pun (yang berarti mengubahnya setidaknya sedikit—tidak sama dengan memalsukannya) dapat mengimplementasikan ingatannya. Akan tetapi, rumus-rumus yang mencirikan kelisanan lebih rumit daripada kata-kata individual, meskipun beberapa mungkin relatif sederhana: 'jalan paus' penyair Beowulf adalah formula (metaforis) untuk laut dalam pengertian di mana istilah 'laut' tidak.

Menurut Ong (2002), terdapat beberapa karakteristik dari pikiran dan ekspresi berbasis kelisanan, yaitu:

1) Aditif daripada subordinatif

Ketika meneliti Genesis 1:1-5 dalam versi Douay (1610) dan Bibel Amerika, Ong mencatat sembilan kata penghubung 'dan' dari Douay dan dua kata 'dan' dari Bibel Amerika; keduanya menunjukkan adanya penambahan atau pengurangan. Karena tradisi lisan rentan untuk mengalami kejadian-kejadian seperti ini maka para peneliti tradisi lisan

harus dengan senang hati menerima kedua kondisi ini. Dengan demikian, bila terdapat dua versi tradisi lisan tentang, misalnya, sebuah kisah maka dua informan yang berbeda telah melakukan proses aditif atau subordinatif.

2) Agregat daripada analitik

Ong pernah membahas istilah 'agregatif' pada bukunya yang terbit pada 1977 dan istilah ini ia nyatakan kembali pada bukunya yang dicetak pada 1982. Ong (1982: 38) berdalih bahwa "*Oral expression thus carries a load of epithets and other formulary baggage which high literacy rejects as cumbersome and tiresomely redundant because of its aggregative weight*" Artinya ekspresi lisan dengan demikian membawa beban julukan dan wadah formula lain dimana keberaksaraan tinggi menolaknya karena rumit dan sangat berlebihan yang disebabkan oleh beban berat agregatif. Ong juga menyebutkan adanya klise misalnya musuh rakyat, perang terhadap kapitalis, pada budaya yang berkembang dianggap sebagai tindakan ceroboh (mindless) karena menyerang kaum terpelajar (high literates) dan klise itu disebutnya sebagai hal esensial dalam residu formula di dalam proses pikiran lisan (residual formulary essentials of oral thought processes). Ong memberi contoh adanya residu lisan yang terus didengungkan di dalam budaya Uni Soviet, yaitu, desakan dalam berbicara untuk terus mengucapkan 'Revolusi Agung Aktober 26'. Ong memberikan panduan sederhana tentang analisis dengan hanya

menyatakan: *“Without a writing system, breaking thought – that is analysis – is a high risk procedure”* (Tanpa sistem menulis, putus pemikiran -- yaitu, analisis -- adalah prosedur yang berisiko tinggi). Prinsip Ong sederhana saja bahwa “Ekspresi tradisional dalam budaya lisan tidak boleh dibongkar: kerja keras telah dilakukan untuk mendapatkannya selama beberapa generasi, dan tidak ada tempat di luar pikiran untuk menyimpannya (1982: 38-39). Pikiranlah yang menjadi alat untuk diandalkan sebagai tempat untuk menyimpan ekspresi lisan walaupun pikiran juga memiliki keterbatasan, tentunya, yang terkait dengan istilah ‘short- and long-term memory’ (memori jangka pendek dan panjang).

Unsur-unsur ungkapan dan pemikiran berbasis lisan cenderung bukan berupa satuan sederhana melainkan kumpulan satuan seperti frasa, klausa dan antitesis. Masyarakat lisan lebih memilih kata “prajurit yang gagah berani|| ketimbang prajurit saja; puteri yang cantik ketimbang puteri; pohon yang kokoh ketimbang pohon. Sehingga ungkapan lisan dianggap sebagai berlebihan dan menjemukan karena beban agregatifnya. (Ong, 1977: 188-212).

3) Berlebih-lebihan atau panjang lebar

Dua konsep Ong (1982: 40) tentang ‘berlebihan’ (redundant) atau ‘berlimpah’ (copious) menghendaki kesabaran untuk memahaminya. Konsep pertama memiliki dua pandangan penting, yaitu, bahwa

berlebihan mencirikan pemikiran lisan dan ujaran dan berlebihan merupakan ekspresi lisan yang dilakukan di hadapan audiens besar. Konsep kedua dilandasi atas kebutuhan pembicara publik untuk terus berjalan melalui pikiran tentang apa yang harus dikatakannya. Pada pembicaraan lisan, meskipun jeda mungkin efektif, ragu-ragu selalu diabaikan. *“Lebih baik untuk mengulang sesuatu, berseni jika mungkin, bukan berhenti berbicara saat memancing untuk ide berikutnya.”* Oleh karena itu, budaya lisan sangat membutuhkan kelancaran, perhatian penuh, dan keramahan mulut. Retorika menamakannya copia dalam bahasa Latin atau copious dalam bahasa Inggris.

4) Konservatif atau tradisional

Sepintas istilah konservatif dan kaum tradisional (traditionalist) memiliki makna sama. Ong (1982: 41-42) berpendapat kedua istilah itu dilandasi oleh kenyataan bahwa pengetahuan yang telah terkonsep di dalam pikiran dan tidak diulangi lagi dapat segera sirna. Untuk itulah sebuah jalan, yaitu jalan konservatif melalui tulisan/teks, dibutuhkan; jadi tulisan merupakan sebuah jalan konservatif yang bisa membebaskan kerja memori. Sebaliknya, Ong tidak menjelaskan istilah kaum tradisional secara eksplisit kecuali ia hanya menyatakan bahwa:

— pengetahuan sulit untuk dihadirkan kembali dan [pengetahuan itu] bernilai besar, dan masyarakat hanya memberi perhatian kepada pria dan wanita tua bijaksana (old wise men and women) yang bisa

menyelamatkan pengetahuan itu dan dapat menceritakan cerita-cerita tentang hari-hari pada masa lalu (Ong, 1982: 41-42)

5) Dekat dengan dunia kehidupan manusia sehari-hari

Tentang konsep ini, Ong tidak banyak menjelaskan secara rinci. Hal umum yang ia nyatakan adalah bahwa budaya lisan dapat berisi pengetahuan yang harus dekat dengan kehidupan manusia di tempat lain. Manusia dapat mengambil pelajaran dari kehidupan yang dialami oleh orang-orang di tempat yang berbeda.

“In the absence of elaborate analytic categories that depend on writing to structure knowledge at a distance from lived experience, oral cultures must conceptualize and verbalize all their knowledge with more or less close reference to the human lifeworld ...” (Ong, 1982: 42).

Artinya dengan tidak adanya kategori-kategori analitik yang rumit yang bergantung pada pengetahuan tulis hingga struktur dengan jarak yang jauh dari pengalaman hidup, budaya lisan harus mengkonseptualisasikan dan memverbalkan semua pengetahuan dengan banyak atau sedikit rujukan pada kehidupan manusia.

6) Bernada Agonistik

Yang dimaksud oleh Ong (1982: 44) dengan ‘bersuara di dalam hati’ (agonistically toned) adalah “oral cultures reveal themselves as agonistically programmed”, yang artinya kultur lisan membuktikan dirinya sebagai terprogram di dalam hati.

7) Empati dan partisipatif daripada menjauhkan diri secara objektif

Dalam perspektif kultur lisan belajar atau mengetahui berarti 'menunjukkan ciri dekat, empatik, dan komunal' (Ong, 1982: 45). Yang berarti bahwa kultur lisan hanya dapat dipelajari atau diketahui dengan memberi perhatian dari jarak dekat (atau terlibat langsung) dan dengan perasaan empati yang besar. Dengan terlibat langsung dan rasa empati yang besar sebuah kultur lisan berada pada garis „objektivitas“ yaitu pembebasan atau penjauhan dari sifat pribadi (personal disengagement or distancing); jika hal ini tidak dapat terlaksana maka kultur lisan dipahami secara subjektif atau individual (atau diistilahkan dengan *objectively distanced* jauh dari nilai objektif).

8) Homeostatis

Ong meminjam istilah homeostatis dari Goody dan Watt (1968: 31-34); istilah ini diartikan sebagai mempunyai 'keseimbangan' atau dengan istilah lainnya „*equilibrium*“ dimana ide awalnya didasarkan atas kenyataan bahwa:

—...oral societies live very much in a present which keeps itself in equilibrium or homeostatis by sloughing off memories which no longer have present relevance||

Artinya masyarakat lisan hidup hingga saat ini dimana waktu dijaga dalam keseimbangan atau homeostatis dengan melunturkan seluruh memori yang tidak lagi memiliki relevansi dengan masa kini. Ong (1982: 46) berpendapat homeostatis dapat dikenali dengan „*reflection on the condition of words in a primary oral setting*“ (bercermin pada

kondisi kata dalam lingkungan lisan primer). Yang dimaksudkan dalam kutipan ini adalah bahwa budaya lisan tidak memiliki kamus oleh karena itu makna kata (Ong meminjam istilah dari Goody dan Watt (1968: 29) dikontrol oleh „*direct semantic ratification*“ (pengesahan makna langsung), yaitu situasi kehidupan nyata dimana kata digunakan. Ong (1982: 46-47) kemudian menjabarkan dengan seksama tentang ‘pengesahan makna langsung’ sebagai berikut:

“Words acquire their meanings only from their always insistent actual habit, which is not, as in a dictionary, simply other words, but includes also gestures, vocal inflections, facial expression, and the entire human, existential setting in which the real, spoken word always occurs. Word meanings come continuously out of the present, though past meanings of course have shaped the present meaning in many and varied ways, no longer recognized.”

Artinya kata memperoleh maknanya hanya dari kebiasaan yang sebenarnya selalu mendesak, yang tidak, seperti dalam kamus, hanya kata-kata lain, tetapi mencakup juga gerakan, infleksi vokal, ekspresi wajah, dan seluruh lingkungan yang ada pada manusia dimana kata riil yang diucapkan selalu terjadi. Makna kata datang terus menerus dari hari ini hingga ke depan, meskipun makna masa lalu tentu saja telah membentuk arti masa kini dalam banyak dan ragam cara, yang tidak lagi dikenali).

Kutipan di atas memberikan sebuah ilustrasi bahwa ketika generasi mengalami pergantian dan objek atau institusi yang dirujuk oleh kata-kata kuno tidak lagi bagian dari pengalaman hidup pada saat ini maka makna kata tentulah mengalami perubahan atau makna tersebut

lenyap sedikit demi sedikit walaupun banyak dari kata-kata kuno tersebut telah dipertahankan atau dilestarikan sehingga pada akhirnya kata-kata kuno itu menjadi *“empty terms”* (terminologi kosong) yang hidup di tengah upaya-upaya penyelamatan.

9) Situasional daripada abstrak

Dalam pandangan Ong (1982: 49) semua pemikiran konseptual bersifat abstrak maka budaya lisan cenderung menggunakan konsep-konsep kerangka acuan operasional-situasional (*situational, operational frames of reference*) yang ternyata kerangka acuan ini pun bersifat abstrak secara minimal (*minimally abstract*) karena terkait dengan dunia kehidupan manusia. Ong juga mengajak para pembacanya untuk memahami bahwa sesungguhnya kultur lisan dapat memproduksi pengaturan pikiran dan pengalaman yang kompleks, cerdas, dan indah yang tentunya dipengaruhi oleh bekerjanya hafalan lisan (*operations of oral memory*).

2. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal menurut Devito adalah (dalam Pratikno, 1987: 42) adalah *“Interpersonal communication as the sending of messages by one person and of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back.”*

Menurut Devito (2014, p. 57) mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

1. Empati (Empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

2. Kesetaraan (Equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, dengan adanya pengakuan secara tersirat bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk diberikan.

3. Rasa Positif (Positiveness)

Seseorang harus memiliki pandangan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif demi interaksi yang efektif

4. Keterbukaan (Openness)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada

komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin komunikator bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggungjawab atasnya.

5. Dukungan

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

Beberapa unsur dalam komunikasi interpersonal terdapat unsur penting yang terdapat komponen komunikasi, yang mana unsur itu tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut menurut Cangara (2006:23-27) adalah:

- a. Sumber (komunikator), semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau disebut source, sender atau encoder.
- b. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi.
- c. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- d. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran proses komunikasi.
- e. Pengaruh atau efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.
- f. Tanggapan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam Komunikasi Antarpribadi selalu melibatkan umpan balik secara langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antar sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi Komunikasi Antarpribadi (Morissan, 2011: 16).

- g. Lingkungan adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi yaitu lingkungan fisik, psikologis, sosial-budaya dan dimensi waktu.

Adapun fungsi lain dari komunikasi antarpribadi menurut (Cangara, 2012, p. 33) yaitu:

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- b. Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
- d. Mengubah sikap dan perilaku.
- e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah

Judy C. Pearson (2011, p. 15) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya, komunikasi antarpribadi tidak hanya

berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.

4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang.

Beberapa elemen dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut (Devito, 2011, p. 25-28):

- a. Sumber – penerima. Setiap orang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (atau pembicara) dan juga sekaligus melakukan fungsi penerima (atau pendengar). Istilah sumber - penerima menegaskan
- b. Enkoding – Dekoding. Dalam ilmu komunikasi Encoding merupakan kegiatan memproduksi pesan, contoh : berbicara atau menulis. Decoding merupakan kebalikan dan berhubungan dengan kegiatan untuk memahami pesan, contoh : mendengarkan atau membaca.
- c. Kompetensi Komunikasi. Mengacu pada kemampuan anda untuk berkomunikasi secara efektif (Spitzberg dan cupach, 1989). Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan (content) dan bentuk pesan komunikasi misalnya, pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu di lingkungan tertentu, tetapi

mungkin tidak layak bagi pendengar dan lingkungan yang lain. pengetahuan tentang tata cara perilaku nonverbal - misalnya kepatutan sentuhan, suara yang keras, serta kedekatan fisik – juga merupakan bagian dari kompetensi komunikasi.

- d. Pesan dan saluran. Pesan dalam komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Kita mengirimkan pesan melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari pancaindra kita. Sinyal ini bisa berupa sesuatu yang didengarkan (auditory) dilihat (seeing), diraba atau disentuh (touching), dibau (smelling), dirasakan (tasting), atau kombinasi dari beberapa jenis sinyal. Pesan dalam hal ini bisa berupa umpan balik dan umpan maju. Umpan balik adalah informasi yang dikirim kembali ke sumbernya.
- e. Umpan balik dan umpan maju. Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya. Umpan balik dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain, misalnya pembicara sedang berbicara, ia mendengar dan dirinya sendiri. Sedangkan umpan maju dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain, misalnya pembicara sedang berbicara, ia mendengar dari dirinya sendiri. Artinya ia menerima umpan balik dari dirinya sendiri. Sedangkan feedforward adalah informasi yang disediakan sebelum mengirim pesan utama. Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan.
- f. Gangguan (noise). Hambatan adalah segala sesuatu yang medistrosi pesan, segala sesuatu yang dapat menghambat penerimaan dan penerimaa pesan. Semua komunikasi mengandung gangguan dan

walaupun kita tidak dapat meniadakannya sama sekali kita dapat mengurangi gangguan dan dampaknya.

- g. Efek Komunikasi. Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindakan selalu ada konsekuensi. Sebagai contoh anda mungkin memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis, atau mengevaluasi sesuatu ini adalah efek atau dampak intelektual atau kognitif. Kedua, anda mungkin memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan anda ini adalah dampak afektif. Ketiga, anda mungkin memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan nonverbal yang patut ini adalah dampak atau efek psikomotorik.
- h. Etika. Setiap komunikasi memiliki konsekuensi, begitu pada komunikasi interpersonal. Setiap tindakan komunikasi memiliki moral dimensi, yaitu sebuah kebenaran atau kesalahan

Gangguan dalam komunikasi interpersonal antara lain :

- a. Gangguan fisik Gangguan fisik adalah interferensi eksternal dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain dari sumber atau penerima. Contohnya adalah desingan mobil yang lewat. Suara-suara berisik yang mengganggu dilingkungan sekitar dan lainnya.
- b. Gangguan psikologis Gangguan psikologis adalah interferensi kognitif atau mental. Contohnya yaitu bias dan prasangka pada sumber dan

penerima, pola pikir yang tertutup, emosi yang ekstrim (marah, sedih, dan sebagainya).

- c. Gangguan sematik. Gangguan sematik adalah gangguan yang terjadi dimana pembicara dan pendengar memiliki cara pengertian yang berbeda. Misalnya orang yang berbicara dalam bahasa yang berbeda, maka ketika salah seorang menggunakan bahasa jargon, maka orang yang lainnya akan kesulitan mengartikan bahasa tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicaranya.

3. Teori Sintalitis Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (small-group communication), jadi bersifat tatap-muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Kelompok merupakan sekumpulan orang-orang yang terdiri atas tiga orang atau lebih yang memiliki keterkaitan psikologis terhadap sesuatu hal yang saling berinteraksi satu sama lain. Suatu kelompok memiliki suatu tujuan dan organisasi serta cenderung melibatkan interaksi antara anggota-anggotanya. Komunikasi kelompok biasanya digunakan untuk bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran. Sejumlah ahli komunikasi memberikan definisi yang berbeda mengenai komunikasi kelompok ini. Diantaranya Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2004) mendefinisikan komunikasi kelompok *“the face-to-face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of other members accurately”*.

(komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Sementara itu, Mulyana (2003) mendefinisikan kelompok sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, atau

suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Pada komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terbangun diantara beberapa orang yang memiliki maksud dan tujuan yang sama untuk berbagi informasi yang dalam beberapa hal anggota kelompok tersebut biasanya diikat oleh nilai, norma, peran, tugas, kepentingan dan bahkan ideologi. Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan dengan adanya fungsi-fungsi yang dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut, antara lain fungsi hubungan sosial, fungsi pendidikan, fungsi persuasi, fungsi pemecahan masalah, fungsi pembuatan keputusan, dan fungsi terapi.

3.1 Karakteristik Komunikasi Kelompok.

Karakteristik komunikasi kelompok, yaitu norma (persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu dengan lainnya; ada tiga kategori norma yaitu norma sosial, prosedural, dan norma tugas) dan peran (pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok; ada dua fungsi peran dalam kelompok, yaitu fungsi tugas dan fungsi pemeliharaan). Karakteristik dari kelompok kecil, yaitu : ditujukan pada kognisi komunikan, prosesnya berlangsung secara dialogis, sirkular, komunikator menunjukkan pesan atau pikiran kepada komunikan, umpan balik berbentuk verbal. Sedangkan karakteristik

dari kelompok besar, yaitu : ditujukan kepada efeksi komunikan, prosesnya berlangsung secara linear, dialogis namun berbentuk tanya jawab. Suatu kelompok disadari atau tidak berpengaruh sangat besar terhadap cara suatu individu dalam bertindak, bersikap, berperilaku, dan pola pikir. Komunikasi kelompok biasanya digunakan untuk bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran.

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Rakhmat, 1997) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hatikita.

Teori Sintalitas Kelompok merupakan perwujudan dari proses komunikasi dari suatu kelompok. Teori ini dikembangkan oleh Cattell pada tahun 1948. Cattell berpendapat bahwa untuk dapat membuat perkiraan-perkiraan ilmiah yang tepat, segala sesuatu harus dapat diuraikan, diukur, dan diklasifikasikan dengan tepat dan cermat. Dalam teori sintalitas ini, Cattell menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok haruslah memiliki kepribadian yang dapat dipelajari. Dengan alasan ini, Cattell dengan teorinya dikatakan

sebagai pengembang Psikologi yang dinamakan Psikologi Kepribadian Kelompok.

3.2 Asumsi Dasar dan Uraian Teori

Asumsi dasar dari teori ini merupakan asal kata dari sintalitas (syntality) yang digunakan oleh Cattell untuk menunjukkan "kepribadian kelompok" yang mencakup kebersamaan, dinamika, temperamen, dan kemampuan kelompok.

Dasar-dasar pendapat yang dikemukakan oleh Cattell dipengaruhi oleh pandangan McDougall (1920) tentang kelompok, yaitu :

- Perilaku dan struktur yang khas dari suatu kelompok akan tetap ada walaupun anggota-anggotanya berganti.
- Pengalaman-pengalaman kelompok direkam dalam ingatan.
- Kelompok menunjukkan adanya dorongan-dorongan.
- Kelompok mampu berespons secara keseluruhan terhadap suatu rangsang yang tertuju pada salah satu bagiannya.
- Kelompok menunjukkan emosi yang bervariasi.
- Kelompok menunjukkan adanya pertimbangan-pertimbangan kolektif (bersama).

Cattell mengemukakan setidaknya membutuhkan tiga panel dalam suatu kelompok, yang terdiri atas : sifat-sifat sintalitas yaitu pengaruh dari adanya kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun terhadap lingkungan; sifat-sifat struktur kelompok yaitu hubungan yang tercipta antara anggota

kelompok, perilaku-perilaku di dalam kelompok, dan pola organisasi kelompok; dan sifat-sifat populasi yaitu sifat rata-rata dari anggota-anggota kelompok. Hubungan dari ketiga panel ini adalah saling ketergantungan.

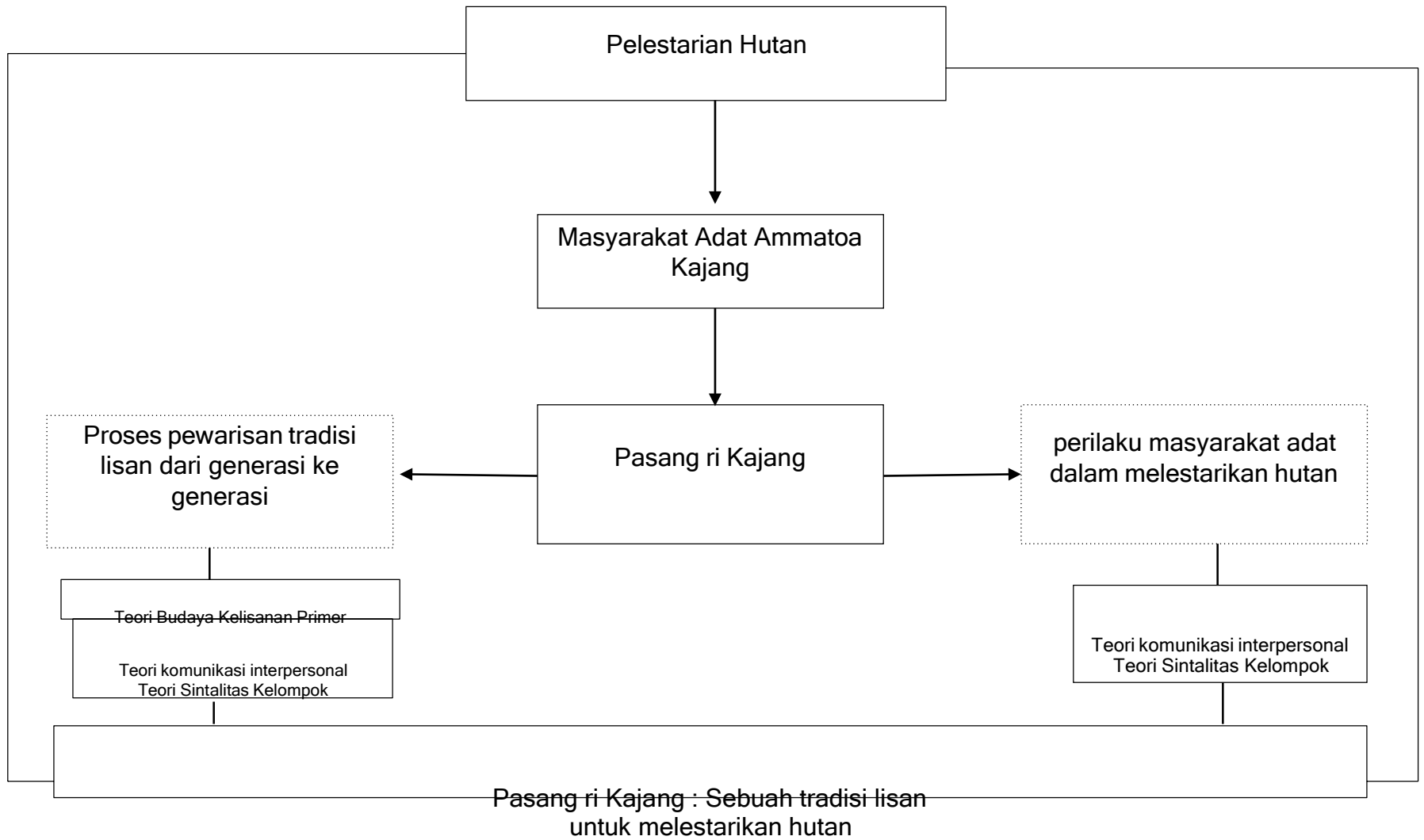
Selain dari tiga panel yang telah diuraikan tersebut, Cattell juga menyatakan adanya dua aspek penting pada kelompok, yaitu : eksistensi kelompok tergantung pada kebutuhan individu anggotanya dan kelompok-kelompok biasanya saling tumpang tindih.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir ini dibuat untuk menunjukkan hubungan antara variabel dalam penelitian. Kerangka pikir yang saya buat adalah menggunakan variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah tradisi lisan Pasang dan variabel terikat adalah perilaku masyarakat melestarikan hutan adat.

Dalam kerangka pikir ini, saya menggunakan empat teori yang berasal dari disiplin ilmu antropologi dan komunikasi. Yaitu teori budaya lisan primer, teori sintalitas kelompok, teori fungsi bahasa, dan teori komunikasi lingkungan. Setiap teori yang dipilih disesuaikan dengan masalah penelitian. Masalah (1) adalah bagaimana tradisi lisan dapat diwariskan turun-temurun oleh MHA Ammatoa Kajang dari generasi ke generasi. Masalah (1) akan dianalisis menggunakan teori budaya lisan primer, teori

komunikasi interpersonal dan teori sintalitas kelompok. Masalah (2) adalah bagaimana tradisi lisan Pasang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam melestarikan lingkungan. Masalah ini akan dianalisis menggunakan teori komunikasi interpersonal dan teori sintalitas kelompok.



—————> Yang mempengaruhi
 Yang diteliti

Gambar 3. Bag Kerangka Pemikiran
 Sumber: diolah Peneliti (2022)

C. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari anggapan bahwa penelitian ini adalah hasil dari plagiarisme, maka kajian pustaka penelitian ini akan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

- 1. Pasang Ri Kajang: Guidance Ammatoa Community Forest Resource Management In South Sulawesi. Pawennari Hijjang, Muh Kamil Jafar, Varis vady Sanduan, Amiluddin, Sindi Wulandari. 2002.**

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui sejauh mana kepemimpinan Ammatoa dan asosiasi adat merupakan lembaga yang telah dimanfaatkan sepenuhnya untuk hutan desa di wilayah Sulawesi Selatan ini. (2) untuk mengetahui bagaimana lembaga-lembaga ini dapat diperbarui dan dikontekstualisasikan melalui proses saling pengertian yang reflektif untuk mengatasi konteks otonomi daerah. Penelitian ini menyimpulkan dengan cara menyelidiki realitas perubahan yang terjadi pada sistem Ammatoa karena tidak hanya menyetujui perluasan dari management sumber daya alam masyarakat adat tetapi juga keharusan untuk menjadi komunitas yang terbuka.

- 2. Pranata Sosia Sistem Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Kajang. Muh Dassir. 2008**

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pranata sosial sistem pengelolaan hutan masyarakat adat Kajang (2) struktur kelembagaan adat

Ammatoa yang menyangkut pengelolaan sumber daya hutan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi atau peninjauan langsung ke lapangan untuk melihat kondisi hutan dengan pola pengelolaan sumber daya hutan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam sikap dan perilaku masyarakat adat Kajang yang bermukim di Tana Kamase-masea, masih berpedoman pada Pasang ri Kajang, yakni seluruh kehidupan mereka berpusat pada kehidupan akhirat. Hal ini tercermin dari kehidupan mereka sehari-hari, rumah sederhana tanpa perabot dan mereka juga tidak mengenakan perhiasan. Bahkan kita tidak dapat membedakan antara bentuk rumah Ammatoa dengan bentuk rumah warga lainnya karena bentuk mereka sama. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di Tana Kuasayya, mereka dalam keseharian telah membuka diri pada perkembangan teknologi, menggunakan piranti teknologi untuk membantu aktivitas mereka sehari-hari. Menyangkut hubungan manusia dan alam, Pasang ri Kajang lebih banyak menitikberatkan pada kelestarian hutan. Pasang pertama bahwa alam terbagi menjadi tiga benua, yaitu benua atas atau *boting langi* (langit), benua tengah atau *lino* artinya tempat makhluk hidup termasuk manusia, benua bawah atau *paratiji* artinya lautan. Ketiga benua itu merupakan satu kesatuan yang merupakan sebuah sistem yang terkait satu sama lain. Jika salah satunya rusak, maka akan mengganggu yang lainnya. Pasang Kedua menegaskan untuk tidak mengambil/merusak

hutan (kayu, rotan dan binatang di dalamnya), tidak boleh mengeksplorasi hutan secara berlebihan, menyebabkan banjir dan keringnya sumber sumber air. Jadi, adanya banjir, berkurangnya kesuburan tanah dan pembabatan hutan merupakan akibat dari perbuatan serakah manusia atau *tubakka teka"na* dan tidak *kamase-masea*. Pasang ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh menggambarkan fungsi hidrologis hutan sebagai pengatur tata air. Bahwa dengan hutan yang lestari dapat mendatangkan hujan dan membuat mata air tetap mengalir. Pasang kedelapan menegaskan pentingnya fungsi hutan bagi masyarakat adat Ammatoa karena hutan dianggap sebagai pusaka sehingga tanggung jawab menjaga hutan dipegang oleh Ammatoa. Sikap Ammatoa sangat menentukan dalam terciptanya hubungan yang harmonis antara alam dan manusia. Kejujuran yang dipegang oleh pejabat pemerintah menjadi syarat mutlak untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Untuk itu Pasang ri Kajang mengingatkan kepada semua apakah yang menjabat sebagai pemegang kendali pemerintahan atau sebagai anggota adat agar senantiasa menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Pasang kedelapan menegaskan bahwa tidak boleh melakukan penebangan atau penanaman di *Borong Karama"* (hutan adat). Hal ini untuk menghindari agar tidak ada orang yang akan mengakui kepemilikan atas hutan secara pribadi. Hal ini juga berarti bahwa ketentuan ini sudah baku dan harus ditaati oleh setiap anggota adat.

3. Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang. Eva Rahmayani, Muhammad Najib dan Kahar. 2017

Penelitian Eva Rahmayani dkk berjudul "Pola perilaku komunikasi masyarakat di kawasan adat Kajang Ammatoa Kajang". Tujuan penelitian adalah (1) Mengetahui pola perilaku komunikasi masyarakat di kawasan adat Ammatoa Kajang, (2) Mengetahui sarana yang digunakan oleh masyarakat di kawasan adat Ammatoa Kajang dalam berkomunikasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Adat Ammatoa, Kajang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang terkait dengan penelitian.

Hasil penelitian Eva Rahmayani menyebutkan bahwa pola komunikasi perilaku di antara masyarakat Kajang terjadi secara verbal maupun nonverbal dengan sesama masyarakat serta dengan Tuhan dan alam. Komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi dalam masyarakat mencerminkan bagaimana mereka masih sangat menjaga kelestarian adat mereka dengan bahasa, cara berkomunikasi dan simbol-simbol yang mereka gunakan serta hubungan komunikasi mereka dengan Tuhan dan alam. Sarana komunikasi yang mereka gunakan juga menunjukkan bagaimana mereka sangat menghargai leluhur mereka.

4. Etika lingkungan dalam pasang *ri kajang* pada masyarakat adat

Kajang. Muhammad Hadis Badewi. 2018

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep etika lingkungan masyarakat adat Kajang yang bersumber dari Pasang ri Kajang yang berdasar teori Carolyn Merchant yang menganggap bumi sebagai ibu. Konsep hidup *kamase-mase* menjadikan masyarakat adat hidup harmonis dengan lingkungannya dengan meyakini bumi sebagai *Anrongta* atau ibu kita. Hal itulah yang menjadikan alam dan lingkungan dalam kawasan adat Kajang tetap lestari hingga saat ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan asumsi melihat lebih dalam makna yang terkandung di dalam sebuah peristiwa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Ammatoa selaku pemimpin adat, membagi hutan menjadi 3 bagian: yaitu *Borong Karamaka* (hutan keramat), *Borong Batasayya* (hutan perbatasan), dan *Borong Luara* (hutan rakyat). *Borong Karamaka* adalah kawasan hutan yang terlarang untuk semua jenis kegiatan, terkecuali kegiatan adat atau upacara ritual. Tidak boleh ada penebangan, penanaman, kunjungan, pengukuran luas dan kegiatan lainnya. Hal ini diungkapkan di dalam Pasang ri Kajang yaitu *Talakullei nisambei kajua, lyato" minjo kaju timboa. Talakullei nitambai nanikurangi borong karamaka. Kasipalli tauwa a"lamung-lamung ri boronga, Nasaba" se"re wattu la rie" tau angnakui bate lamunna*. Artinya Tidak bisa diganti kayunya, Itu saja kayu yang tumbuh. Tidak bisa ditambah atau dikurangi hutan keramat itu. Orang dilarang

menanam di dalam hutan. Sebab suatu waktu akan ada orang yang mengakui bekas tanamannya.

Borong Batasayya atau hutan perbatasan, merupakan hutan yang diperbolehkan diambil kayunya sepanjang persediaan kayu masih ada dan dengan seizin dari Ammatoa selaku pemimpin adat. Jadi keputusan akhir bisa tidaknya masyarakat mengambil kayu di hutan ini tergantung keputusan dari Ammatoa. Namun demikian, kayu yang ada dalam hutan ini hanya diperbolehkan diambil untuk membangun sarana umum dan untuk masyarakat adat yang tidak mampu membangun rumah. Kayu yang diizinkan untuk diambil dalam hutan ini pun hanya terdiri dari beberapa jenis saja, yaitu kayu asa, nyatoh, dan pangi, jumlahnya pun harus sesuai dengan kebutuhan, kemudian ukuran kayunya ditentukan oleh Ammatoa sendiri. Selain dari tujuan tersebut, tidak akan diizinkan untuk mengambil kayu di hutan ini.

Borong Luara' atau hutan rakyat, merupakan hutan yang bisa dikelola oleh masyarakat. Walaupun kebanyakan hutan jenis ini dikuasai oleh rakyat, namun aturan-aturan adat mengenai pengelolaan hutan di kawasan ini masih tetap berlaku, tidak diperbolehkan adanya kesewenang-wenangan memanfaatkan hutan rakyat ini. Selain sanksi berupa denda, seperti yang telah dijelaskan di atas, juga terdapat sanksi berupa hukuman adat. Hukuman adat sangat mempengaruhi kelestarian hutan, karena ia berupa sanksi sosial yang dianggap oleh masyarakat adat Kajang lebih

berat dari sanksi denda yang diterima. Sanksi sosial itu berupa pengucilan, dan lebih menakutkan lagi karena pengucilan ini akan berlaku juga bagi seluruh keluarga sampai generasi ke tujuh atau tujuh turunan. Sanksi sosial yang berupa pengucilan ini merupakan bagian dari Poko' Ba'bala'

5. Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi. Muhammad Ichwan, Ulfa Reskiani, Ayu Lestari Indah, A Nurul Makmur, Djafar Ainun & Eka Merdekawati. 2021

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengungkapkan peran Pasang ri Kajang sebagai elemen utama dalam menumbuhkan karakter masyarakat adat Ammatoa suku Kajang. (2) Menganalisis dan memberikan pemahaman serta pengetahuan lebih kepada masyarakat tentang kearifan lokal masyarakat adat Ammatoa suku Kajang dalam pengelolaan hutan. (3) Mengungkapkan serta memberikan gambaran yang lengkap dan detail tentang menumbuhkan karakter konservasi melalui nilai-nilai kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai Pasang ri Kajang. Berdasarkan hasil penelitian, Pasang ri Kajang merupakan keberadaan yang bersifat wajib untuk ditaati. Mereka juga mengajarkan Pasang sedari kecil dan hal pertama yang diajarkan adalah *tabe* (sopan santun). Maksud

dari sopan santun ini tidak hanya ditujukan kepada manusia tetapi juga kepada alam.

D. Definisi Operasional

1. Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal seperti hukum adat, sistem pengetahuan lokal, sistem kepercayaan.
2. Pasang ri Kajang adalah sesuatu yang terkait dengan peranan dan kebijakan Ammatoa sebagai pemimpin adat dalam upayanya menyejahterakan anggota masyarakatnya, segala pengambilan keputusan harus mengacu pada hukum adat yaitu Pasang yang mencakup pengelolaan lingkungan.
3. Masyarakat Adat Ammatoa Kajang adalah masyarakat adat yang tinggal di Kajang Dalam (Rambang Seppang) dan Kajang Luar (Rambang Luara) dan yang memahami dan menjalankan Pasang ri Kajang sebagai sistem nilai mereka. Masyarakat adat Kajang ini mengkomunikasikan Pasang kepada anggota masyarakat lainnya melalui komunikasi lisan. Hutan adat Ammatoa Kajang dibagi menjadi tiga zona:
 - a. Hutan keramat atau Borong Karama' adalah zona pertama yang menurut Pasang terlarang dimasuki, dan terlarang untuk mengganggu flora dan fauna di dalamnya. Borong Karama hanya

boleh dimasuki Ammatoa dan pemangku adat saja jika sedang melakukan ritual atau upacara adat (upacara pelantikan Ammatoa). Borong Karama' dibagi menjadi delapan yaitu : Borong Pa'rasangeng Iraja, Borong Pa,rasangeng Ilau' Borong Tappalang, Borong Tombolo, Borong Karanjang, Borong Tunikeke, Tuju Erasaya dan Borong Pandingiang.

- b. Hutan Perbatasan atau Borong Batasayya. Borong Karama' dan Borong Batasayya dibatasi oleh jalan setapak yang digunakan oleh Ammatoa dan pemangku adat sebagai jalan masuk di Borong Karama' saat melakukan upacara adat. Di Borong Batasayya, masyarakat diperbolehkan mengambil kayu dengan syarat-syarat tertentu.
- c. Hutan yang belum dibebani hak milik atau Borong Luarayya. Hutan ini terletak di sekitar kebun ke-Ammatoa-an dengan luas + 100 hektar. Dari hutan inilah masyarakat bisa memenuhi kebutuhan terhadap kayu dengan persyaratan yang dibuat sama dengan di Borong Batasayya atau hutan perbatasan.